

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
DI KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Savira Adelia Kusnadi

1814131012



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

SUPPLY CHAIN PERFORMANCE ANALYSIS OF COFFEE POWDER AGROINDUSTRIES IN KEMILING DISTRICT BANDAR LAMPUNG CITY

By

Savira Adelia Kusnadi

This study aims to analyze (1) raw material procurement, (2) supply chain flow patterns, and (3) supply chain performance. This study uses census method on five coffee powder agroindustries in Kemiling District Bandar Lampung City. Respondents in this study were owners of agroindustries, coffee's farmers, collectors, wholesalers, retailers, and coffee powder consumers. The sampling technique of this study was snowball sampling. Data collection in the study was carried out in January until February 2022. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed that (1) The green bean procurement of Cap Jempol Supri Coffee Powder Agroindustry and Gunung Betung Coffee Powder Agroindustry was in accordance with the agroindustry provisions, whereas the green bean procurement of Anjosia Coffee Powder Agroindustry, Rido Coffee's Powder Agroindustry, and Masichang Rumah Kopi was not in accordance with the agroindustry provisions. (2) Overall, product flow, cash flow, and information flow of supply chain was in a good condition. (3) Several indicators of farmer's supply chain performance were below parity criteria, while retail and agroindustries' supply chain performance were all in the criteria of superior and advantage.

Keywords : agroindustry, coffee powder, raw material procurement, supply chain performance

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Savira Adelia Kusnadi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pengadaan bahan baku, (2) pola alir rantai pasok, dan (3) kinerja rantai pasok. Penelitian ini menggunakan metode sensus pada lima agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Responden pada penelitian ini yaitu pemilik agroindustri, petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen kopi bubuk. Teknik pengambilan sampel untuk responden rantai pasok menggunakan metode *snowball sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2022. Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengadaan biji kopi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri dan Gunung Betung sudah sesuai dengan ketentuan agroindustri, sedangkan pengadaan biji kopi pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Rido Coffee, dan Masichang Rumah Kopi belum sesuai dengan ketentuan yang ditentukan agroindustri. (2) Secara keseluruhan, aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang terjadi pada rantai pasok sudah berjalan dengan baik. (3) Beberapa indikator kinerja rantai pasok petani berada di bawah nilai *parity*, sedangkan kinerja rantai pasok pedagang pengumpul dan agroindustri seluruhnya berada pada kriteria *superior* dan *advantage*.

Kata kunci : agroindustri, kopi bubuk, pengadaan bahan baku, kinerja rantai pasok

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI BUBUK
DI KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Savira Adelia Kusnadi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

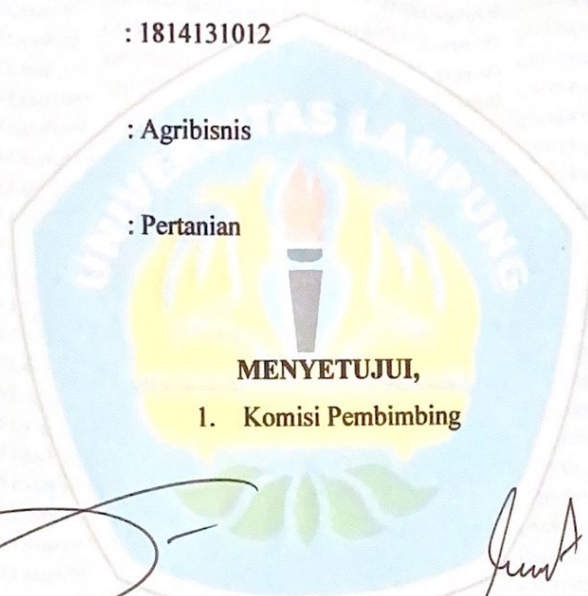
Judul skripsi : **ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK
AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI KECAMATAN
KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Savira Adelia Kusnadi*

NPM : 1814131012

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



[Signature]
Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. NIP 19640724 198902 1 002

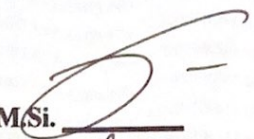
[Signature]
Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.
NIP 19780504 200912 2 001

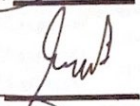
2. Ketua Jurusan Agribisnis

[Signature]
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

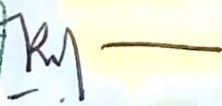
Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. 

Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P, M.Si. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Adia Nugraha, M.S.** 

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. 

NIP 1961020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Juli 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savira Adelia Kusnadi

NPM : 1814131012

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK AGROINDUSTRI KOPI BUBUK DI KECAMATAN KEMILING KOTA BANDAR LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 12 Juli 2022

Yang menyatakan



Savira Adelia Kusnadi

NPM 1814131012

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 27 Februari 2001 sebagai anak tunggal dari pasangan Bapak Muhammad Ade Hendrik dan Ibu Lidiawati. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Sari Teladan Bandar Lampung pada tahun 2006, tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Beringin Raya Bandar Lampung pada tahun 2012, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2015, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran selama tujuh hari pada bulan Januari tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di UPTD Balai Benih Induk (BBI) Hortikultura dan Pengembangan Lahan Kering, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung selama 30 hari kerja efektif pada bulan Agustus hingga September 2021. Penulis berperan aktif sebagai anggota bidang kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018-2021 dan selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Statistika Dasar pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan pengikutnya. Skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kopi Bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, semangat, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda tercinta Muhammad Ade Hendrik dan Ibunda tersayang Lidiawati, yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, saran, arahan, dan do'a yang tiada henti untuk kelancaran dan kesuksesan kepada penulis.
7. Keluarga besarku tersayang, yang selalu memberikan kehangatan, perhatian, semangat, bantuan, dukungan, dan do'a yang tidak pernah putus.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Sahabat-sahabatku terkasih, Dinda Anisyara Olyvia, Nike Margie Utami, dan Divya Anggrainingsih atas segala bantuan, semangat, motivasi, saran, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuanganku, Juanda, Naurah, Riyan, Fina, Devi, Kiki, Ridna, Nindya, Suny, Dinda, Dini, Winny, Nufus, Vita, Via, Ridho, Praja, Bayu, Dian, Al, Odi, Rofi, dan Audhio atas bantuan, semangat, dan keceriaan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat yang tak akan tergantikan, Safira Nur Anisa, Hana Siti Hanifah, Anggita Dwi Nursanti, Ajeng Prihandini, Annisa Arum Adiza, Dea Karisna, dan Marisa Elfaira Dafitri yang selalu bersedia menjadi tempat cerita, dan memberikan warna baru serta kebahagiaan dalam kehidupan penulis.
13. Sahabat-sahabat rumahku, Vinni Aurelia Salsabila, Hanifa Warda, dan Risna Sakina atas segala perhatian, dukungan, dan kekompakkannya selama ini.
14. .Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
15. Teman-teman Agribisnis 2018, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah

diberikan kepada penulis selama ini.

16. Atu dan Kiyay Agribisnis 2015, 2016, 2017 serta adik Agribisnis 2019 dan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
17. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan selama proses penulisan skripsi ini dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 12 Juli 2022

Penulis,

Savira Adelia Kusnadi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	9
D.Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A.Tinjauan Pustaka	10
1. Kopi	10
2. Konsep Agroindustri	11
3. Pohon Agroindustri Kopi	14
4. Pengolahan Kopi Bubuk.....	15
5. Pengadaan Bahan Baku	16
6. Rantai Pasok	18
7. Manajemen Rantai Pasok	21
8. Kinerja Rantai Pasok	23
B.Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
C.Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A.Metode Penelitian.....	35
B.Konsep Dasar dan Batasan Operasional	35
C.Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data	39
D.Jenis dan Metode Pengambilan Data	40
E.Metode Analisis Data.....	40

1. Analisis Pengadaan Bahan Baku	41
2. Analisis Rantai Pasok	41
3. Analisis Kinerja Rantai Pasok	41

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	46
1. Letak Geografis	46
2. Kondisi Demografis	47
B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling	49
1. Letak Geografis	49
2. Administrasi Pemerintahan	50
3. Kondisi Demografis	51
C. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi	52
D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia	53
E. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri	54
F. Gambaran Umum Agroindustri Rido Coffee	55
G. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung	56

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden	58
B. Pengadaan Bahan Baku pada Agroindustri Kopi Bubuk	62
1. Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi	62
2. Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia	65
3. Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri	69
4. Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee	71
5. Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung	74
C. Proses Produksi Kopi Bubuk	81
D. Rantai Pasok	95
1. Unit Rantai Pasok	95
2. Aliran Rantai Pasok	107
E. Kinerja Rantai Pasok	111
1. Kinerja Petani Kopi	112
2. Kinerja Pedagang Pengumpul	124
3. Kinerja Agroindustri Kopi Bubuk	129
F. Pemasaran	144

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi kopi berdasarkan kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020	2
2. Distribusi PDRB Kota Bandar Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2018-2020 (dalam persen)	3
3. Banyaknya usaha industri di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020	4
4. Data persebaran agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung tahun 2021.....	5
5. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	6
6. Fluktuasi harga kopi di Indonesia tahun 2016-2019	8
7. Kajian penelitian terdahulu	27
8. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok.....	44
9. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan kecamatan	48
10. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kemiling	51
11. Nama, volume produksi, alamat, tenaga kerja, dan modal agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	57
12. Sebaran usia responden penelitian pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	59
13. Sebaran tingkat pendidikan responden penelitian pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	60
14. Sebaran pengalaman usaha responden penelitian pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	61

15. Sebaran jumlah tanggungan keluarga responden penelitian pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	62
16. Pengadaan bahan baku pada Masichang Rumah Kopi	63
17. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia	66
18. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri KB Cap Jempol Supri	69
19. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri KB Rido Coffee	72
20. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri KB Gunung Betung	75
21. Pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	78
22. Tahapan produksi agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	95
23. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	112
24. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	113
25. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	114
26. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	115
27. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator fleksibilitas	115
28. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator fleksibilitas	116
29. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator <i>cash to cash cycle time</i>	117
30. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>cash to cash cycle time</i>	117
31. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator persediaan harian.....	118
32. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator persediaan harian.....	119

33. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator kinerja pengiriman	120
34. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator kinerja pengiriman	120
35. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator pemenuhan pesanan.....	121
36. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator pemenuhan pesanan	122
37. Nilai kinerja rantai pasok petani berdasarkan indikator kesesuaian standar	123
38. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator kesesuaian standar.....	123
39. Nilai kinerja rantai pasok petani kopi berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i>	124
40. Nilai kinerja rantai pasok pedagang pengumpul berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i>	128
41. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	129
42. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>lead time</i> pemenuhan pesanan	130
43. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	131
44. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator siklus pemenuhan pesanan	131
45. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator fleksibilitas	132
46. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator fleksibilitas	133
47. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator <i>cash to cash cycle time</i>	134
48. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>cash to cash cycle time</i>	134

49. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan indikator persediaan harian.....	135
50. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator persediaan harian.....	136
51. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator kinerja pengiriman	136
52. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator kinerja pengiriman	137
53. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator pemenuhan pesanan	138
54. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator pemenuhan pesanan	138
55. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk berdasarkan indikator kesesuaian standar.....	139
56. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator kesesuaian standar.....	140
57. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i>	140
58. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	141
59. Kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling dan agroindustri kopi bubuk arabika “Matt Coffee”.....	143
60. Identitas responden petani kopi.....	155
61. Identitas responden pedagang pengumpul	155
62. Identitas responden agroindustri kopi bubuk	156
63. Identitas responden pedagang besar kopi bubuk.....	156
64. Identitas responden pedagang pengecer kopi bubuk.....	157
65. Identitas responden konsumen kopi bubuk	158
66. Pengadaan bahan baku agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling ..	159

67. Nilai kinerja rantai pasok petani pemasaran ke pengumpul dan agroindustri	160
68. Nilai kinerja rantai pasok pengumpul pembelian dari petani dan pemasaran ke agroindustri	160
69. Nilai kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	161
70. Perhitungan siklus pemenuhan pesanan petani kopi.....	162
71. Perhitungan siklus pemenuhan pesanan pedagang pengumpul	163
72. Perhitungan siklus pemenuhan pesanan agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	163
73. Perhitungan <i>lead time</i> petani kopi.....	164
74. Perhitungan <i>lead time</i> pedagang pengumpul	164
75. Perhitungan <i>lead time</i> agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	165
76. Perhitungan fleksibilitas petani kopi.....	166
77. Perhitungan fleksibilitas pedagang pengumpul	167
78. Perhitungan fleksibilitas agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	167
79. Perhitungan <i>cash to cash cycle time</i> petani kopi.....	168
80. Perhitungan <i>cash to cash cycle time</i> pedagang pengumpul	168
81. Perhitungan <i>cash to cash cycle time</i> agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	169
82. Perhitungan persediaan harian petani kopi	169
83. Perhitungan persediaan harian pedagang pengumpul	170
84. Perhitungan persediaan harian agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	170
85. <i>Lead time</i> , siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, <i>cash to cash cycle time</i> , kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan masukan dan keluaran petani.....	171

86. *Lead time*, siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, *cash to cash cycle time*, kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan *input* dan *output* pedagang pengumpul..... 172
87. *Lead time*, siklus pemenuhan pesanan, fleksibilitas rantai pasok, *cash to cash cycle time*, kinerja pengiriman, pemenuhan pesanan dan kesesuaian dengan standar berdasarkan *input* dan *output* agroindustri..... 172
88. Rincian indikator kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling 173

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon agroindustri kopi	14
2. Bentuk aliran pada rantai pasok	21
3. Diagram alir analisis kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	34
4. Peta Kota Bandar Lampung	47
5. Peta Kecamatan Kemiling	49
6. Sebaran jenis kelamin responden penelitian	58
7. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi	82
8. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia	85
9. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri	87
10. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee	90
11. Diagram alir proses produksi pada Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung	92
12. Aliran rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling	107
13. Pengadaan bahan baku pada Agroindustri Masichang Rumah Kopi	174
14. Mesin <i>roasting</i> pada Agroindustri Masichang Rumah Kopi	174
15. Biji kopi yang telah disangrai	175
16. Rumah produksi Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia	175

17. Produk Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia.....	176
18. Rumah produksi Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri	176
19. Produk Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri	177
20. Rumah produksi Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee	177
21. Mesin <i>roasting</i> Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee.....	178
22. Produk Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung.....	178
23. Proses pendistribusian biji kopi oleh petani.....	179
24. Biji kopi petik merah oleh petani kopi di Tanggamus	179
25. Penyortiran biji kopi oleh petani kopi di Tanggamus	180
26. Biji kopi <i>defect</i> pada Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia.....	180

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian negara. Subsektor ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan sebagai penyedia bahan baku agroindustri. Komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah komoditas kopi. Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia dengan jumlah produksi mencapai 717.000 ton (*International Coffee Organization, 2021*).

Jumlah konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Konsumsi kopi di Indonesia pada tahun 2018 hingga 2020 secara berturut-turut yaitu sebesar 4.800, 4.806, dan 5.000 dengan kapasitas kantong 60 kg (*International Coffee Organization, 2021*). Ketertarikan masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi kopi sejalan dengan jumlah konsumsi kopi yang terus meningkat di Indonesia, oleh karena itu produksi kopi di Indonesia harus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.

Produksi kopi di Indonesia cenderung berfluktuasi. Tahun 2018 produksi kopi di Indonesia sebesar 756.000 ton, mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 752.500 ton, dan tahun 2020 mengalami peningkatan kembali dengan produksi sebesar 753.900 ton. Provinsi Lampung merupakan daerah penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia setelah Sumatera Selatan. Produksi kopi di Provinsi Lampung mencapai sebesar 118.100 ton pada

tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan geografis Provinsi Lampung yang sesuai untuk ditanami tanaman kopi dan permintaan kopi yang cukup tinggi, maka dari itu banyak petani yang menggantungkan hidup dari komoditas ini.

Luas wilayah perkebunan kopi di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 170 ha dengan volume produksi sebanyak 219,64 ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Beberapa kecamatan yang memiliki areal perkebunan kopi di Bandar Lampung yaitu Kemiling, Tanjung Karang Barat, Teluk Betung Utara, dan Sukabumi. Produksi kopi berdasarkan kecamatan di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi kopi berdasarkan kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020

Kecamatan	Produksi (ton)			Rata-rata
	2018	2019	2020	
Kemiling	193,40	180,50	181,64	185,18
Tanjung Karang Barat	14,00	14,00	14,00	14,00
Teluk Betung Utara	21,00	20,00	21,00	20,67
Sukabumi	3,00	3,00	3,00	3,00
Total	231,40	217,50	219,64	222,85

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kopi di Kecamatan Kemiling dan Teluk Betung Utara berfluktuasi, dan di Kecamatan Tanjung Karang Barat serta Sukabumi konstan. Kecamatan dengan produksi kopi tertinggi di Bandar Lampung yaitu Kecamatan Kemiling dengan rata-rata produksi sebesar 185,18 ton/tahun, sedangkan kecamatan dengan produksi terendah yaitu Kecamatan Sukarame dengan rata-rata produksi sebesar 3,00 ton/tahun.

Tingginya produksi tanaman kopi menyebabkan banyaknya pertumbuhan industri pengolahan kopi. Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan Provinsi Lampung memiliki potensi peningkatan pada sektor industri. Sektor industri menjadi sektor penting yang perlu dikembangkan karena memiliki kontribusi yang cukup besar dan diharapkan terus mengalami peningkatan.

PDRB Kota Bandar Lampung berdasarkan lapangan usaha atas dasar harga berlaku (dalam persen) tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi PDRB Kota Bandar Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2018-2020 (dalam persen)

Lapangan Usaha	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,85	3,70	3,77
Pertambangan dan Penggalian	3,36	3,33	3,53
Industri Pengolahan	21,18	21,39	20,97
Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,11	0,12
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,28	0,27	0,28
Konstruksi	11,06	10,92	10,95
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,15	14,36	13,30
Transportasi dan Pergudangan	13,65	13,52	13,34
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,85	2,90	2,57
Informasi dan Komunikasi	5,87	5,88	6,42
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,13	4,95	5,09
<i>Real Estate</i>	5,81	5,92	6,01
Jasa Perusahaan	0,36	0,36	0,36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,66	5,51	5,89
Jasa Pendidikan	3,13	3,32	3,65
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,86	1,86	2,11
Jasa Lainnya	1,69	1,71	1,64
PDRB	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Bandar Lampung yaitu industri pengolahan. Kontribusi industri pengolahan cenderung berfluktuasi, pada tahun 2020, kontribusi sektor ini terhadap PDRB mengalami penurunan, tetapi tidak mengakibatkan perubahan sektor yang paling unggul karena sektor industri pengolahan tetap berada pada peringkat pertama penyokong PDRB Kota Bandar Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.

Industri merupakan suatu komponen yang berperan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Dengan keberadaannya, negara telah terbantu dalam mengatasi pengangguran dengan menyediakan lapangan pekerjaan. Industri kecil dan industri rumah tangga saat ini terus berkembang, dimana telah banyak masyarakat yang terjun ke dalamnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peningkatan jumlah industri kecil dan industri rumah tangga juga terjadi di Kota Bandar Lampung. Peningkatan jumlah industri ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Banyaknya usaha industri di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020

Uraian	Tahun		
	2018	2019	2020
Industri Menengah	184	192	197
IKAHH	146	151	154
ILMEA	38	41	43
Industri Kecil	3.092	3.216	3.292
IKAHH	1.733	1.820	1.887
ILMEA	1.359	1.396	1.405
Industri Rumah Tangga	7.742	7.943	8.158
IKAHH	4.242	4.348	4.516
ILMEA	3.500	3.595	3.642
Jumlah	11.018	11.351	11.647

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2021

Keterangan :

IKAHH = Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan

ILMEA = Industri Logam, Mesin, Elektronika dan Aneka

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah industri di Kota Bandar Lampung terus meningkat, baik industri rumah tangga, kecil, dan menengah. Industri di Kota Bandar Lampung terdiri dari IKAHH (Industri Kimia, Agro dan Hasil Hutan) dan ILMEA (Industri Logam, Mesin, Elektronika dan Aneka). Jumlah industri IKAHH di Kota Bandar Lampung lebih banyak daripada industri ILMEA dengan jumlah industri terbanyak yaitu pada skala industri rumah tangga.

Konsumsi produk olahan makanan yang berbahan dasar produk pertanian dewasa ini semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa industri pengolahan, khususnya makanan semakin berkembang. Tingginya tingkat konsumsi produk olahan mengakibatkan semakin tinggi pula permintaan rumah tangga, oleh karena itu banyak industri pengolahan yang bermunculan, salah satunya yaitu industri pengolahan hasil pertanian atau biasa disebut dengan agroindustri (Saragih, 2001).

Agroindustri kopi bubuk merupakan salah satu jenis agroindustri yang memiliki eksistensi di Kota Bandar Lampung. Agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung termasuk dalam industri IKAHH dengan skala rumah tangga dan juga kecil. Terdapat sebanyak 60 agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung. Hal ini berarti industri pengolahan kopi bubuk memiliki potensi untuk dikembangkan seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap produk olahan. Data persebaran agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data persebaran agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung tahun 2021

No.	Kecamatan	Jumlah
1	Antasari	1
2	Kedamaian	2
3	Kedaton	7
4	Kemiling	5
5	Labuhan Ratu	4
6	Langkapura	2
7	Pahoman	1
8	Panjang	4
9	Rajabasa	3
10	Sukabumi	3
11	Sukarame	3
12	Tanjung Karang Barat	4
13	Tanjung Karang Pusat	5
14	Tanjung Karang Timur	5
15	Tanjung Senang	3
16	Teluk Betung	3
17	Teluk Betung Selatan	2
18	Way Halim	3

Sumber : Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri kopi bubuk terbanyak kedua di Kota Bandar Lampung, yaitu sebanyak lima agroindustri. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung tergolong dalam industri rumah tangga dan industri kecil. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Daftar agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling

No.	Nama Agroindustri	Kelurahan
1	KB Rido Coffee	Pinang Jaya
2	KB Masichang Rumah Kopi	Sumberrejo
3	KB Anjosia	Beringin Raya
4	KB Gunung Betung	Sumber Agung
5	KB Cap Jempol Supri	Pinang Jaya

Sumber : Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, 2021

Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung berkembang dengan melibatkan berbagai unit-unit pengambilan keputusan, baik yang bergerak pada aliran bahan baku maupun pada produk hasil olahan (*output*) yang secara keseluruhan terancang dalam sebuah sistem rantai pasok. Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2002), rantai pasok adalah suatu sistem tempat organisasi menyalurkan barang produksi dan jasa kepada para pelanggannya. Rantai ini juga merupakan jaringan dari berbagai organisasi yang saling berhubungan dan memiliki tujuan yang sama, yaitu sebaik mungkin menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang.

Setiap usaha tidak terlepas dari suatu kendala, termasuk agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Harga kopi yang berfluktuasi dan keterbatasan bahan baku merupakan suatu kendala dalam agroindustri kopi bubuk. Ketersediaan jumlah bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan kopi bubuk, yaitu biji kopi tidak menentu. Pada musim panen suplai biji kopi relatif berlimpah, namun pada saat tidak musim panen jumlah suplai biji kopi terbatas. Hal ini mengakibatkan bahan baku yang tersedia untuk agroindustri kopi bubuk relatif sedikit. Sementara

permintaan konsumen relatif tetap bahkan meningkat dan agroindustri harus tetap melakukan produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

Kontinuitas pasokan bahan baku sangat diperlukan agar agroindustri dapat beroperasi sepanjang tahun. Ketersediaan bahan baku merupakan salah satu indikator penting yang digunakan dalam penilaian kinerja rantai pasok. Ketersediaan bahan baku yang cukup pada saat yang tepat dapat mempengaruhi kinerja rantai pasok. Manajemen yang baik sangat diperlukan oleh pihak yang terlibat dalam rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan bahan baku agar hubungan dan kerjasama antara agroindustri kopi bubuk dan pemasok dapat terjalin dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kopi Bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Dewasa ini mengkonsumsi kopi sudah menjadi kebiasaan dan rutinitas masyarakat Indonesia dan telah berubah menjadi gaya hidup. Kopi memiliki aroma yang kuat dan khas, mengandung antioksidan, serta dapat mencegah depresi. Salah satu produk olahan yang berbahan dasar kopi yaitu kopi bubuk. Agroindustri kopi bubuk banyak bermunculan seiring dengan meningkatnya permintaan akan produk olahan kopi tersebut. Terdapat lima agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Kegiatan pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting pada agroindustri kopi bubuk. Ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi efektifitas sistem kerja agroindustri. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling menghadapi suatu permasalahan terkait pengadaan bahan baku. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kopi bubuk yaitu biji kopi. Dewasa ini produsen komoditas kopi sudah menjalin kerjasama dengan perusahaan besar kopi bubuk di Indonesia, sehingga agroindustri kopi bubuk

dan usaha skala kecil lainnya kerap mengalami kesulitan untuk memperoleh jumlah bahan baku yang konsisten. Komoditas kopi juga bersifat musiman, sehingga jumlah ketersediaan bahan baku dalam agroindustri kopi bubuk tidak menentu. Bahan baku dapat berlimpah pada saat musim panen, dan sebaliknya. Jumlah bahan baku dapat mengalami penurunan pada saat tidak musim panen, sedangkan setiap agroindustri membutuhkan bahan baku dengan jumlah yang konsisten agar dapat beroperasi dengan baik.

Kendala lain terkait bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yaitu fluktuasi harga kopi. Penurunan harga kopi yang drastis dapat menyebabkan petani menunda pemanenan. Harga jual kopi yang rendah juga seringkali tidak dapat memenuhi biaya produksi sehingga menyebabkan petani memilih untuk tidak menanam kopi. Hal ini mengakibatkan para pemilik agroindustri kopi sulit untuk mendapatkan bahan baku, sedangkan kenaikan harga kopi menyebabkan biaya tambahan bagi pemilik agroindustri. Fluktuasi harga kopi di Indonesia tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Fluktuasi harga kopi di Indonesia tahun 2016-2019

No.	Tahun	Harga (Rp/Kg)
1	2016	19.813
2	2017	24.802
3	2018	25.305
4	2019	22.611

Sumber: Kementerian Pertanian, 2020

Pengelolaan setiap saluran rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dimulai dari pengadaan bahan baku hingga didistribusikan ke konsumen akhir perlu diperhatikan. Hal ini dilakukan agar terciptanya kelancaran rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk. Rantai pasok yang tidak berjalan dengan baik dapat diminimalisir dengan dilakukannya pengukuran kinerja rantai pasok. Pengukuran dan evaluasi kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kota Bandar Lampung perlu dilakukan agar rantai pasok yang menghubungkan

agroindustri kopi bubuk dengan para pemasok lebih optimal dan efektif. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan beberapa permasalahan terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana kinerja rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
2. Menganalisis rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
3. Menganalisis kinerja rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dalam menjalankan kegiatan usahanya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kopi

Kopi (*Coffea* sp) adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang merupakan bagian dari famili Rubiaceae dan genus *Coffea*. Tinggi pohon ini dapat mencapai hingga 12 m, berbatang tegak lurus, dan memiliki lima jenis cabang yaitu cabang primer, cabang sekunder, cabang reproduktif, cabang balik, dan cabang kipas. Tanaman kopi memiliki daun yang berbentuk bulat seperti telur dengan garis yang mengarah ke samping, bergelombang, berwarna hijau pekat, dan bagian ujungnya meruncing. Tanaman ini memiliki perakaran tunggang yang tidak mudah rebah dengan panjang \pm 45-50 cm (Anshori, 2014).

Kopi yang dihasilkan di Indonesia adalah kopi arabika dan kopi robusta yang tergolong memiliki kualitas baik sehingga banyak diekspor ke negara-negara maju, diantaranya Amerika, Jepang, Belanda, Jerman, dan Italia. Produksi yang tinggi, aroma, dan cita rasa yang dihasilkan dapat mempengaruhi keunggulan kopi itu sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhi keunggulan tanaman kopi yaitu ketinggian tempat tumbuh, iklim, jenis kopi, teknik budidaya, pengolahan hasil, dan pasca panen. Kopi jenis arabika cocok untuk ditanam di daerah dataran tinggi, sedangkan kopi jenis robusta cocok ditanam di daerah dataran rendah (Aulia, 2017).

Menurut Danarti dan Najiyati (2012), tanaman kopi dapat mulai berproduksi saat berumur 2,5-3 tahun apabila dibudidayakan dengan baik. Kopi robusta dapat berproduksi saat berumur 2,5 tahun dengan umur ekonomis 15 tahun, sedangkan kopi arabika membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berproduksi, yaitu pada umur 2,5-3 tahun. Secara ekonomis pertumbuhan dan produksi kopi dipengaruhi oleh iklim, penggunaan bibit, dan pemeliharaan yang dapat berupa pemupukan, pemangkasan, pohon naungan, serta pemberantasan hama penyakit.

Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik apabila sesuai dengan syarat tumbuhnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kopi yaitu tanah, curah hujan, ketinggian tempat, dan juga pemeliharaan. Tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang subur dengan pH berkisar 5-7. Tanaman ini cocok dengan wilayah yang memiliki curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, hal ini akan mempengaruhi pembentukan bunga sampai menjadi buah. Jenis kopi yang berbeda juga memiliki ketinggian tempat tumbuh yang berbeda, kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian di atas 1.000 mdpl, sedangkan kopi robusta dapat tumbuh pada ketinggian 800 mdpl (Danarti dan Najiyati, 2012).

2. Konsep Agroindustri

Agribisnis merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan yaitu subsistem agribisnis hulu (pengadaan dan penyaluran sarana produksi), subsistem agribisnis usahatani (produksi primer), subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, dan distribusi), dan subsistem jasa layanan penunjang. Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang mencakup proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan *input*

produksi, aktivitas untuk produksi usahatani, pengolahan, dan pemasaran (Saragih, 2010).

Agroindustri terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Menurut Saragih (2004), agroindustri merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan dengan produksi pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Agroindustri adalah suatu kegiatan atau usaha mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi.

Agroindustri merupakan suatu pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri dalam skala nasional, pendapatan dan nilai tambah dapat ditingkatkan sehingga keuntungan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Agroindustri terbagi menjadi dua, yaitu agroindustri hulu (*up stream*) dan agroindustri hilir (*down stream*). Agroindustri hilir adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan setengah jadi maupun produk akhir. Agroindustri hulu adalah industri yang menghasilkan barang-barang modal dalam pertanian. Industri hulu dan hilir memiliki keterkaitan yang sangat erat, namun dalam pengembangannya agroindustri memfokuskan perhatiannya pada struktur agroindustri hilir agar mampu meningkatkan nilai tambah (*added value*) sebesar mungkin dan meningkatkan keragaman produk yang sesuai serta dapat memenuhi kebutuhan permintaan pasar (Saragih, 2001).

Pasaribu (2012) mengemukakan bahwa selain dapat meningkatkan cadangan devisa, agroindustri merupakan industri berbasis sumberdaya yang juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan. Hal ini dinilai memiliki prospek yang baik mengingat Indonesia merupakan daerah tropis dengan berbagai keragaman hayati (*biodiversity*). Agroindustri dapat berkembang apabila dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan. Terpadu artinya terdapat keterkaitan usaha sektor hulu dan hilir (*backward and forward linkages*), serta penggabungan kedua sektor tersebut secara sinergis dan produktif. Konsep berkelanjutan artinya memanfaatkan teknologi konservasi sumberdaya dengan melibatkan kelompok masyarakat dan pemerintah dalam setiap kegiatannya.

Agroindustri merupakan salah satu subsistem yang berperan penting dalam sistem agribisnis dan memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi karena pangsa pasar serta nilai tambah yang relatif besar dalam produk nasional. Agroindustri juga dapat menjadi sarana bagi usaha mengatasi kemiskinan dikarenakan daya jangkau dan spektrum kegiatannya yang sangat luas (Saragih, 2001).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

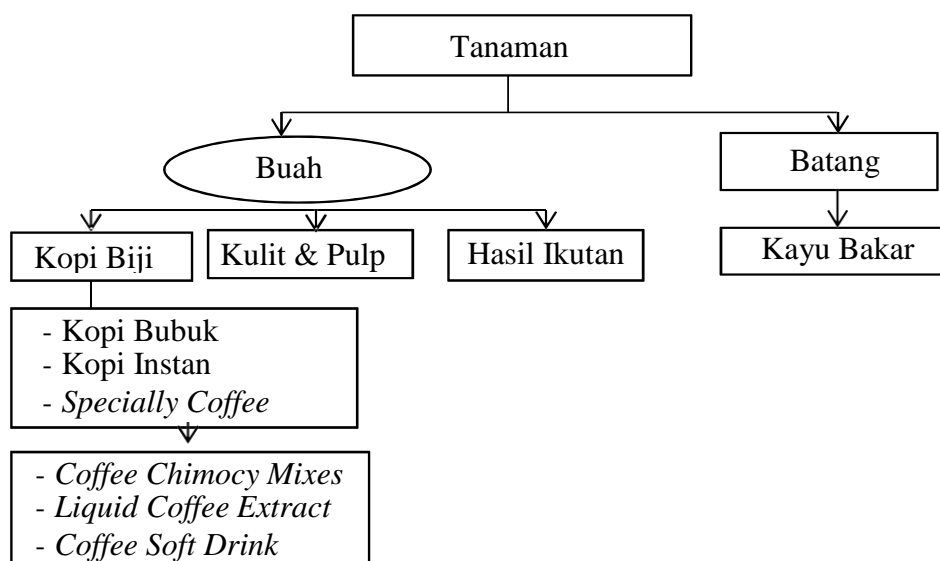
- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan, digunakan, dikonsumsi
- c. Meningkatkan daya saing
- d. Menambah pendapatan dan keuntungan produsen

Adanya agroindustri diharapkan dapat meningkatkan daya saing di bidang industri terutama pada produk yang menjadi komoditas unggulan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki keterkaitan yang kuat dari industri hulu sampai ke hilir
- b. Menggunakan sumberdaya alam lokal dan dapat diperbaharui
- c. Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif
- d. Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar

3. Pohon Agroindustri Kopi

Agroindustri kopi merupakan suatu industri yang mengolah kopi sebagai bahan baku utamanya menjadi berbagai produk olahan (*derived product*). Pada umumnya, agroindustri kopi menggunakan bahan baku berupa biji kopi arabika dan robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi arabika digunakan sebagai sumber utama citra rasa, sedangkan kopi robusta digunakan sebagai bahan campuran untuk memperkuat daya tahan. Kopi arabika memiliki citra rasa yang lebih kuat, tetapi memiliki daya tahan yang cenderung lebih lemah dibandingkan dengan kopi robusta. Selain bahan dasar berupa biji kopi, agroindustri kopi juga membutuhkan beberapa bahan tambahan seperti gula dan bahan penolong seperti bahan kemasan (*packing*), *palette*, krat, dan lain-lain. Kopi dapat diverifikasikan menjadi beberapa produk seperti kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (*roasted coffee*), kopi tiruan, kopi rendah kafein (*decaffeinated coffee*), kopi *mix*, kopi celup, ekstrak kopi, minuman kopi dalam botol, dan produk turunan lainnya (Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011). Pohon industri pengolahan kopi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon agroindustri kopi
Sumber : Direktorat Jenderal Industri Agro, 2011

4. Pengolahan Kopi Bubuk

Pengolahan kopi merupakan sebuah proses yang mengubah fisik atau bentuk bahan baku (biji kopi) menjadi kopi bubuk. Biji kopi mentah (*green bean*) dihasilkan dari buah kopi yang telah mengalami beberapa tahap proses pengolahan pasca panen yang bertujuan untuk menghasilkan produk kopi bubuk yang siap untuk dikonsumsi.

a. Pengolahan biji kopi primer

Kopi beras (*coffee beans*) adalah biji kopi yang pada umumnya diperdagangkan. Biji kopi ini dikategorikan sebagai hasil pengolahan dari biji kopi primer, yaitu berupa biji kopi kering yang telah terpisah dari daging buah, kulit tanduk, dan kulit ari. Biji kopi primer berasal dari kopi gelondong yang sudah melewati beberapa proses pengolahan. Terdapat dua cara pengolahan buah kopi yaitu pengolahan kering dan pengolahan basah. Danarti dan Najiyati (2012) menyatakan bahwa pengolahan basah menggunakan air untuk pengupasan dan pencucian buah kopi, sedangkan pengolahan kering tidak memerlukan air dikarenakan buah kopi langsung dikeringkan setelah selesai dipanen.

b. Pengolahan biji kopi sekunder

Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk memerlukan beberapa proses diantaranya penyangraian (*roasting*) pada tingkat kematangan tertentu, pencampuran, penghalusan biji kopi sangrai (*grinder*), dan pengemasan (*packing*). Proses tersebut dilakukan secara berurutan, saling terkait dan mempengaruhi rasa serta aroma kopi bubuk yang dihasilkan. Menurut Rukmana (2014), proses pengolahan kopi bubuk yaitu sebagai berikut:

1) Penyangraian (*roasting*)

Penyangraian merupakan salah satu kunci dari proses pengolahan kopi bubuk. Proses ini merupakan tahapan pembentukan aroma dan cita rasa kopi dengan perlakuan panas. Pada umumnya kisaran

suhu proses penyangraian berkisar antara 190-205°C. Proses penyangraian diawali dengan penguapan air yang kemudian diikuti dengan reaksi pirolisis. Reaksi ini ditandai dengan perubahan warna biji kopi dari kehijauan menjadi kecokelatan.

2) Penghalusan biji kopi

Biji kopi yang telah melewati proses penyangraian kemudian dihaluskan dengan alat penghalus (*grinder*) hingga diperoleh butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu. Butiran kopi bubuk memiliki luas permukaan yang besar sehingga mudah sekali larut saat diseduh ke dalam air panas.

3) Pengemasan (*packing*)

Proses terakhir adalah pengemasan. Pengemasan bertujuan untuk mempertahankan aroma dan cita rasa kopi bubuk selama proses penyimpanan dan pendistribusian. Pengemasan yang tidak dilakukan dengan baik dapat mengurangi kesegaran, aroma, dan cita rasa kopi bubuk secara signifikan dalam waktu satu hingga dua minggu.

5. Pengadaan Bahan Baku

Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam suatu agroindustri. Banyaknya kuantitas dan seberapa baik kualitas bahan baku yang dikehendaki, akan sangat tergantung kepada jenis dan banyaknya keperluan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi dalam periode tertentu. Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak serta terorganisasi dengan baik. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak berkelanjutan akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk

olahannya, oleh karena itu pengadaan bahan baku pada agroindustri harus terorganisir dengan baik (Mulyadi, 2011).

Menurut Assauri (2008), pengadaan bahan baku dapat dibedakan atau digolongkan menurut jenis posisi bahan baku di dalam urutan pengerjaan produk yaitu:

- a. Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- b. Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c. Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

Terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan dalam pengadaan bahan baku, yaitu kuantitas, kualitas, tempat, waktu, harga, dan jenis bahan baku (Assauri, 2008).

a. Kuantitas

Jumlah bahan baku harus sesuai dengan yang diperlukan, apabila terlalu banyak akan menyebabkan biaya perawatan dan penyimpanan, sebaliknya apabila terlalu sedikit akan menghambat proses produksi. Jumlah bahan baku harus sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri.

b. Kualitas

Kualitas bahan baku yang digunakan merupakan kualitas terbaik yang diperoleh dan harus sesuai dengan permintaan agroindustri. Kualitas bahan baku akan mempengaruhi hasil akhir atau produk yang akan dihasilkan.

c. Tempat

Sebaiknya tempat mendapatkan bahan baku dekat dengan agroindustri sehingga mudah dijangkau dan agroindustri tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang besar untuk mendapatkan bahan baku.

d. Waktu

Waktu merupakan faktor yang penting dalam sistem pengadaan bahan baku agroindustri karena sifat biologis dari bahan baku tersebut.

e. Harga

Harga terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli harus sesuai dengan kualitas bahan baku.

f. Jenis

Jenis bahan baku harus sesuai dengan yang diperlukan dan diminta oleh suatu agroindustri agar menghasilkan produk yang berkualitas.

6. Rantai Pasok

Rantai pasok atau *supply chain* adalah jaringan usaha yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. *Supply chain* terdiri dari semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi permintaan pelanggan. *Supply chain* tidak hanya meliputi produsen dan pemasok, tetapi juga pengangkutan, gudang, pengecer, dan pelanggan itu sendiri. Rantai pasok meliputi semua fungsi yang terlibat dalam menerima dan memenuhi keinginan konsumen. Fungsi-fungsi ini antara lain pengembangan produk, pemasaran, operasi, distribusi, keuangan, dan pelayanan konsumen (Chopra, 2013 dalam Bintang, Paulus, dan Jacky, 2022).

Rantai pasok digunakan untuk menggambarkan pengelolaan aliran produk, informasi, dan keuangan di seluruh rantai pasokan. Rantai pasok

melibatkan penyalur suatu bahan baku mentah menjadi produk yang bernilai dimulai dari pemasok kemudian ke produsen komponen, hingga akhirnya sampai ke konsumen. Deskripsi ini berbicara tentang mengelola tiga bagian secara fisik, informasi, dan keuangan di sepanjang rantai. Aliran keempat dalam praktik bisnis yang modern yaitu membalikkan aliran materi secara fisik atau membalikkan logistik menjadi hal yang semakin penting (Chandrasekaran dan Raghuram, 2014).

Terdapat beberapa pemain utama dalam rantai pasok berupa perusahaan-perusahaan yang memiliki kepentingan yang sama menurut Anwar (2011), yaitu:

a. *Chain 1: Supplier*

Supplier merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama, dimana rantai penyaluran baru akan dimulai. Bahan pertama ini dapat berupa bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, barang dagangan, suku cadang, dan lainnya.

b. *Chain 1-2: Supplier - Manufacture*

Manufaktur atau bentuk lain yang melakukan pekerjaan membuat, memproses, merakit, mengonversikan, dan menyelesaikan barang (*finishing*). Hubungan kedua rantai tersebut sudah memiliki potensi untuk melakukan penghematan. Penghematan juga dapat diperoleh dari inventaris bahan baku, bahan setengah jadi, dan bahan jadi yang berada di pihak *supplier*, *manufacturer*, dan tempat transit merupakan target untuk penghematan ini.

c. *Chain 1-2-3: Supplier – Manufacture – Distribution*

Barang yang sudah dihasilkan oleh *manufacture* sudah mulai harus disalurkan kepada pelanggan. Penyaluran barang dilakukan melalui distributor. Barang dari pabrik melalui gudangnya disalurkan ke gudang distributor atau *wholesaler* atau pedagang besar dalam jumlah besar dan pedagang besar menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada *retailer* atau pengecer.

d. *Chain 1-2-3-4: Supplier – Manufactures – Distribution - Retail Outlet*

Pedagang besar biasanya memiliki fasilitas gudang sendiri yang digunakan untuk menimbun barang sebelum disalurkan lagi ke pihak pengecer. Walaupun ada beberapa pabrik yang langsung menjual barang hasil produksinya kepada *customer*, namun secara relatif jumlahnya tidak banyak.

- e. *Chain 1-2-3-4-5: Supplier – Manufactures – Distribution - Retail Outlet - Customer*

Customer merupakan rantai terakhir yang dilalui dalam *supply chain*. Para pengecer atau *retailer* menawarkan barangnya langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang tersebut.

Menurut Guritno dan Harsasi (2014) dalam *supply chain* terdapat berbagai aliran yang dikelola oleh para pelaku. Aliran-aliran tersebut meliputi aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi. Penjelasan masing-masing aliran tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Aliran produk

Aliran produk bergerak mengalir mulai dari hulu (*upstream*) hingga ke hilir (*downstream*). Salah satu contoh bentuk aliran produk adalah aliran bahan baku yang dikirim dari *supplier* atau pemasok kepada pabrik pengolahan. Setelah melalui proses produksi, barang akan dikirim kepada distributor yang diteruskan dengan pengiriman barang kepada para pengecer dan terakhir barang akan bergerak dari tangan pengecer kepada konsumen akhir.

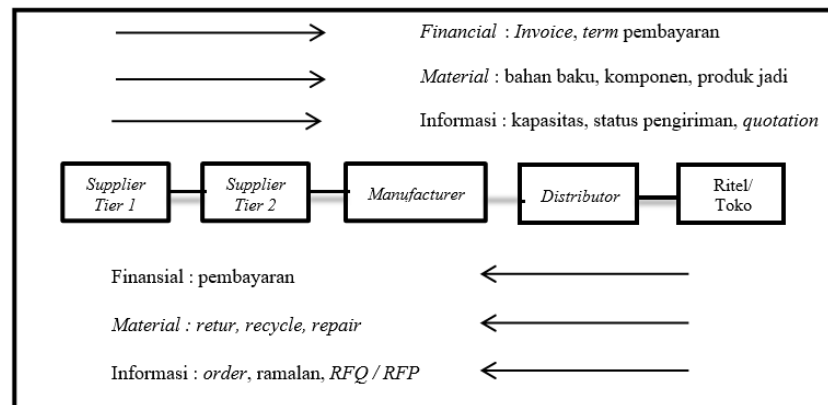
- b. Aliran uang

Berbeda dengan aliran produk, aliran uang akan bergerak mengalir dari sisi hilir ke sisi hulu. Aliran uang dapat berbentuk *invoice*, perjanjian pembayaran, cek, dan lainnya.

- c. Aliran informasi

Aliran informasi bergerak mengalir baik dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu. Aliran informasi yang dibutuhkan dapat berupa informasi terkait persediaan produk di masing-masing outlet penjualan yang dibutuhkan oleh distributor maupun pabrik, informasi tentang

ketersediaan kapasitas produksi yang dimiliki oleh pemasok yang dibutuhkan oleh pabrik dan informasi tentang status pengiriman bahan baku dibutuhkan oleh perusahaan yang melakukan pengiriman maupun penerimaan. Bentuk aliran yang terjadi pada rantai pasok dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bentuk aliran pada rantai pasok
Sumber : Pujawan dan Mahendrawati, 2010

7. Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok adalah suatu proses yang menggambarkan koordinasi dari keseluruhan kegiatan rantai pasok dimulai dari bahan baku hingga ke konsumen. Tujuan dari manajemen rantai pasok yaitu mengkoordinasi kegiatan dalam rantai pasok untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dan manfaat dari rantai pasok bagi konsumen akhir. Fitur utama dari rantai pasok adalah peran dari masing-masing anggota demi kepentingan rantai pasok itu sendiri (Heizer dan Render, 2015).

Manajemen rantai pasok adalah pengintegrasian aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman produk kepada konsumen atau pelanggan. Manajemen rantai pasok ini bertujuan untuk mengirimkan produk secara tepat waktu demi kepuasan konsumen, mengurangi biaya, meningkatkan

segala hasil dari *supply chain*, serta memusatkan kegiatan perencanaan dan distribusi. Lebih singkatnya, manajemen rantai pasok merupakan sistem yang melibatkan seluruh proses, meliputi produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi, dan penjualan produk dalam memenuhi permintaan pada sebuah perusahaan.

Tiap-tiap tingkat dari rantai pasokan dihubungkan melalui aliran produk, informasi, dan keuangan. Aliran ini biasanya terjadi secara langsung dan mungkin diatur oleh satu tingkat atau perantara. Terdapat tiga macam komponen dalam rantai pasok, yaitu (Arif, 2018):

a. Rantai pasok hulu/*upstream supply chain*

Bagian *upstream* (hulu) rantai pasok meliputi aktivitas dari suatu manufaktur dengan para penyalurnya, yang meliputi manufaktur, *assembler*, dan koneksi kedua faktor kepada pada penyalur (para penyalur *second-trier*). Pengadaan bahan baku merupakan aktivitas yang utama dalam rantai pasok hulu.

b. Manajemen internal rantai pasok/*internal supply chain management*

Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Hal ini meluas dari waktu masukan masuk ke dalam organisasi. Perhatian utama dalam rantai pasok internal adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.

c. Segmen rantai pasok hilir/*downstream supply chain segment*

Bagian dari rantai pasok hilir yaitu semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Perhatian utama dalam rantai pasok hilir diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after sales service*.

Terdapat empat aktivitas utama dalam rantai pasok yang meliputi perencanaan, sumber, pembuatan, dan pengiriman (Gunasekaran, 2004).

Penjelasan masing-masing aktivitas tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Proses yang menyeimbangkan permintaan dan penawaran agregat untuk membuat jalan terbaik dari tindakan yang memenuhi aturan.

b. Sumber

Proses yang melakukan pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.

c. Pembuatan

Proses yang mengubah barang ke tahap penyelesaian untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.

d. Pengiriman

Proses yang menyediakan barang jadi dan jasa, termasuk manajemen pemesanan, manajemen transportasi, dan manajemen gudang, untuk memenuhi kebutuhan yang direncanakan atau aktual.

8. Kinerja Rantai Pasok

Kinerja atau *performance* mengacu pada hasil *output* atau sesuatu yang dihasilkan dari proses produksi dan pelanggan yang dapat dievaluasi serta dibandingkan secara relatif dengan tujuan, standar, hasil masa lalu, dan organisasi lainnya. Kinerja dapat dinyatakan dalam istilah nonfinansial dan keuangan (Hertz, 2009). Pengukuran kinerja adalah membandingkan antara hasil yang sebenarnya diperoleh dengan yang direncanakan. Sasaran-sasaran dalam kinerja tersebut harus diteliti satu per satu untuk melihat sejauh mana hasil yang telah dicapai (Ruky, 2011).

Pengukuran kinerja dari suatu sistem merupakan hal yang penting demi keberlangsungan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Pengukuran kinerja ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari sistem yang terdapat di suatu organisasi sudah sesuai dengan target yang diinginkan. Jika melihat

secara keseluruhan dalam kacamata *supply chain* dimana tujuan utama dari pengukuran kinerja bukanlah hanya kesuksesan dari satu internal organisasi saja melainkan kesuksesan keseluruhan rantai pasoknya. Penilaian pengukuran kinerja dalam keberhasilan suatu organisasi harus sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak dapat dilebih-lebihkan karena akan mempengaruhi strategi, taktik, dan operasional. Atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

a. *Reliability* (Keandalan)

1) Kinerja pengiriman

Supply Chain Council atau SCC (2008) menyatakan bahwa kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan tepat waktu dan dinyatakan dalam persen. Secara sistematis, kinerja pengiriman dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

2) Kesesuaian standar

Kesesuaian dengan standar adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008). Secara sistematis, kesesuaian standar dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

3) Pemenuhan pesanan

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008). Secara sistematis, pemenuhan pesanan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

b. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya penalti. Fleksibilitas merupakan penjumlahan antara siklus mencari, mengemas, dan mengirim barang (SCC, 2008).

c. *Responsiveness* (Kemampuan reaksi)

1) *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan dan dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

2) Siklus Pemenuhan Pesanan

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

d. Manajemen Aset

1) *Cash to Cash Cycle Time*

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pelunasan produk oleh konsumen, yang dinyatakan dalam satuan hari. *Cash to cash cycle time* merupakan penjumlahan antara *inventory days of supply* dan *average days of account receivable* yang kemudian dikurangi dengan *average days of account payable* (SCC, 2008).

2) Persediaan harian

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

Secara sistematis persediaan harian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Persediaan harian} = \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$$

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang diperlukan sebagai bahan acuan dan referensi untuk membandingkan penelitian yang baru dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian terdahulu mempermudah pengumpulan informasi dan metode analisis yang akan digunakan terkait pengolahan data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan alat analisis penelitian yaitu analisis pengadaan bahan baku, rantai pasok, dan kinerja rantai pasok. Kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu hanya dijadikan sebagai referensi dan salah satu acuan pada penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada luasan bahasan yang diteliti, letak lokasi penelitian, dan juga komoditas penelitian. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis dan Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Kopi di PT Sinar Mayang Lestari (Syahputra, Pujiyanto dan Ardiansah, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis aspek – aspek yang terlibat dalam rantai pasok di PT Sinar Mayang Lestari 2. Mengukur kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis deskriptif 2. Metode FSCN (<i>Food Supply Chain Network</i>) 3. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operations Reference</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi rantai pasok kopi pada PT Sinar Mayang Lestari terdiri dari beberapa anggota yang memiliki peran tersendiri serta terdiri dari saluran yang beragam, dengan kondisi tersebut dapat dikatakan sudah baik dalam memenuhi permintaan konsumen namun masih perlu diperbaiki terutama di sektor transaksi yang terkadang mengalami kendala terhadap pembayaran oleh konsumen. 2. Nilai kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari yaitu 88,19, hal tersebut karena manajemen aset yang belum dikelola dengan baik.
2	Analisis Pola Rantai Pasok dan Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kelanting di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu (Studi Kasus Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Agroindustri Kelanting Robbani) (Putri, Murniati dan Nugraha, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pola rantai pasok Agroindustri Kelanting di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu 2. Mengukur kinerja rantai pasok Agroindustri Kelanting di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis deskriptif 2. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operations Reference</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola aliran rantai pasok ubi kayu pada Agroindustri Kelanting Darwiyanto dan Robbani dimulai dari petani ubi kayu dan agen ubi kayu sebagai pemasok bahan baku, agroindustri, pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen akhir. 2. Kinerja rantai pasok pada indikator masukan pada masing-masing agroindustri sudah baik dibandingkan dengan indikator keluaran. Kinerja rantai pasok ubi kayu pada Agroindustri Kelanting Robbani memiliki kriteria yang lebih baik dibandingkan dengan Agroindustri Kelanting Darwiyanto.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kelanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur (Aprilia, Affandi dan Kasymir, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kinerja rantai pasok komoditas pada agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo 2. Mengetahui nilai tambah dihasilkan oleh agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 2. Metode analisis nilai tambah Hayami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aliran produk dari satu anggota rantai pasok ke anggota lainnya memiliki kriteria kinerja yang baik dengan pemenuhan pesanan di atas 88,00%, persediaan harian di bawah 552,00 jam, fleksibilitas di bawah 240,00 jam, <i>lead time</i> pemenuhan pesanan untuk petani dan agen ubi kayu di bawah 72,00 jam, siklus pemenuhan pesanan di bawah 336,00 jam, kinerja pengiriman di atas 95,00%, kesesuaian standar di atas persen, dan perputaran uang di bawah 696 jam. 2. Agroindustri kelanting memiliki nilai tambah yang positif, agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo dikategorikan padat karya, artinya agroindustri menyerap tenaga kerja di sekitar agroindustri.
4	Analisis Kinerja Rantai Pasok dan Nilai Tambah Produk Olahan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat (Lestari, Abidin dan Sadar, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kinerja rantai pasok produk olahan KWT Melati 2. Menganalisis nilai tambah produk olahan KWT Melati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode analisis kuantitatif 2. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 9.0 Version 3. Metode analisis nilai tambah Hayami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengukuran kinerja produk KWT Melati menunjukkan terdapat ketidakefektifan pada atribut biaya manajemen khususnya metrik TSMC. 2. Produk olahan yang memberikan nilai tambah terbesar adalah kopi bubuk kemasan 25 gr dengan rasio nilai tambah sebesar 55,68% dan memberikan nilai tambah sebesar Rp52.400,00 untuk setiap kg pengolahan kopi bubuk.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Analisis Rantai Pasok Agroindustri Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung (Ajusa, Abidin dan Kasymir, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola alir dan para pihak rantai pasok agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah 2. Mengetahui kinerja rantai pasok agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah 3. Mengetahui saluran pemasaran yang efisien pada agroindustri tempe Kelurahan Gunung Sulah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode sistem rantai pasok 2. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 9.0 Version 3. Analisis efisiensi pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola rantai pasok kedelai terdiri dari importir, agen, pedagang pengecer, agroindustri. Pola rantai pasok tempe terdiri dari pemasok bahan baku, pedagang pengecer, pedagang kaki lima. 2. Terdapat ketidakefisienan kinerja rantai pasok kedelai dan tempe pada atribut manajemen biaya dan manajemen aset. 3. Pemasaran tempe saluran ketiga, pemasaran langsung ke konsumen akhir oleh agroindustri tempe adalah saluran pemasaran yang paling efisien.
6	Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agroindustri Kopi Luwak di Provinsi Lampung (Noviantari, Hasyim, dan Rosanti, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola alir rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung 2. Mengetahui nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis sistem rantai pasok 3. Analisis nilai tambah metode Hayami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir dan konsumen. Saluran distribusi yang efisien adalah saluran 1, yaitu penyaluran langsung kopi ke konsumen. 2. Nilai tambah dari pengolahan satu kilogram biji kopi mentah menjadi biji kopi luwak, biji kopi luwak menjadi bubuk kopi luwak, biji kopi menjadi bubuk kopi luwak adalah Rp67.123,95, Rp78.887,87, dan Rp42.666,01.

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7	Rantai Pasok dan Nilai Tambah Keripik Nangka Pada Agroindustri Keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Sari, Hasyim dan Widjaya, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola aliran rantai pasok komoditas nangka pada agroindustri keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran 2. Mengukur kinerja rantai pasok keripik nangka pada agroindustri keripik Panda Alami 3. Menghitung nilai tambah produk keripik nangka yang dihasilkan oleh agroindustri keripik Panda Alami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif 2. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 3. Analisis nilai tambah metode Hayami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola aliran rantai pasok pada Agroindustri Keripik Panda Alami dimulai dari petani sebagai pemasok utama bahan baku, Agroindustri Keripik Panda Alami, pedagang keripik, dan konsumen. 2. Kinerja rantai pasok nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami memiliki kriteria yang baik berdasarkan pengukuran indikator <i>input</i> dan <i>output</i> dengan kriteria <i>SuperiorSCOR card</i> pada setiap rantai pasok. 3. Nilai tambah yang diperoleh dari keripik nangka dengan penggorengan mesin vakum memiliki nilai tambah yang positif dan layak untuk diusahakan.
8	Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan Menggunakan Metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) (Saragih, Pujianto dan Ardiansah, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 2. AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia sebesar 84,19 dimana masuk dalam kriteria sedang dengan rincian nilai kinerja dari masing-masing atribut rantai pasok adalah reliabilitas sebesar 95,06 (kriteria sangat baik), responsivitas sebesar 84,88 (kriteria sedang), adaptabilitas sebesar 76,05 (kriteria kurang), biaya sebesar 98,69 (kriteria sangat baik), dan manajemen aset sebesar 66,27 (kriteria sangat kurang).

Tabel 7. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Analisis Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Kakao di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat (Shoffiyanti, Noer, Syahni dan Asrinaldi, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis sistem rantai pasok agroindustri kakao ditinjau dari aliran material, aliran informasi dan aliran uang antar para pelaku rantai pasok 2. Mengukur kinerja rantai pasok agroindustri kakao 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif 2. Analisis sistem rantai pasok 3. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aliran material pada rantai pasok agroindustri kakao yaitu dari petani ke agroindustri pengolahan kakao dan ke pedagang pengumpul, kemudian produk kakao dijual ke konsumen. Aliran informasi antar pelaku meliputi jumlah dan harga kakao yang dapat dipasok serta produk olahan kakao yang diproduksi. Pada aliran keuangan, terdapat nilai pembelian dan penjualan yang besarnya seiring dengan jumlah aliran material yang terdapat para pelaku rantai pasok agroindustri kakao. 2. Tingkat kepentingan tertinggi ada pada atribut <i>cost</i> yaitu sebesar 4,84 artinya pada rantai pasok agroindustri kakao sangat dipentingkan kemampuan entitas rantai pasok dalam pemenuhan biaya yang terkait proses rantai pasok.
10	Pengukuran Kinerja Aktifitas <i>Supply Chain</i> Pada Industri Minuman Jus dengan SCOR (Studi Kasus PT. Api) (Rahayu dan Kusumah, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kinerja rantai pasokan dari PT API dengan menggunakan SCOR 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation References</i>) 2. Metode AHP (<i>Analisis Hierarchy Process</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja rantai pasok pada PT API adalah 61.82. Dari SCOR <i>card</i> yang digunakan, diketahui bahwa hasil <i>gap</i> yang diperoleh sesuai dengan penetapan strateginya kemudian <i>benchmark</i> menghasilkan <i>gap</i> untuk tiap KPI adalah POF 5.52%, OFCT 1 hari, COGS 4.27% dan CTCCT 19 hari.

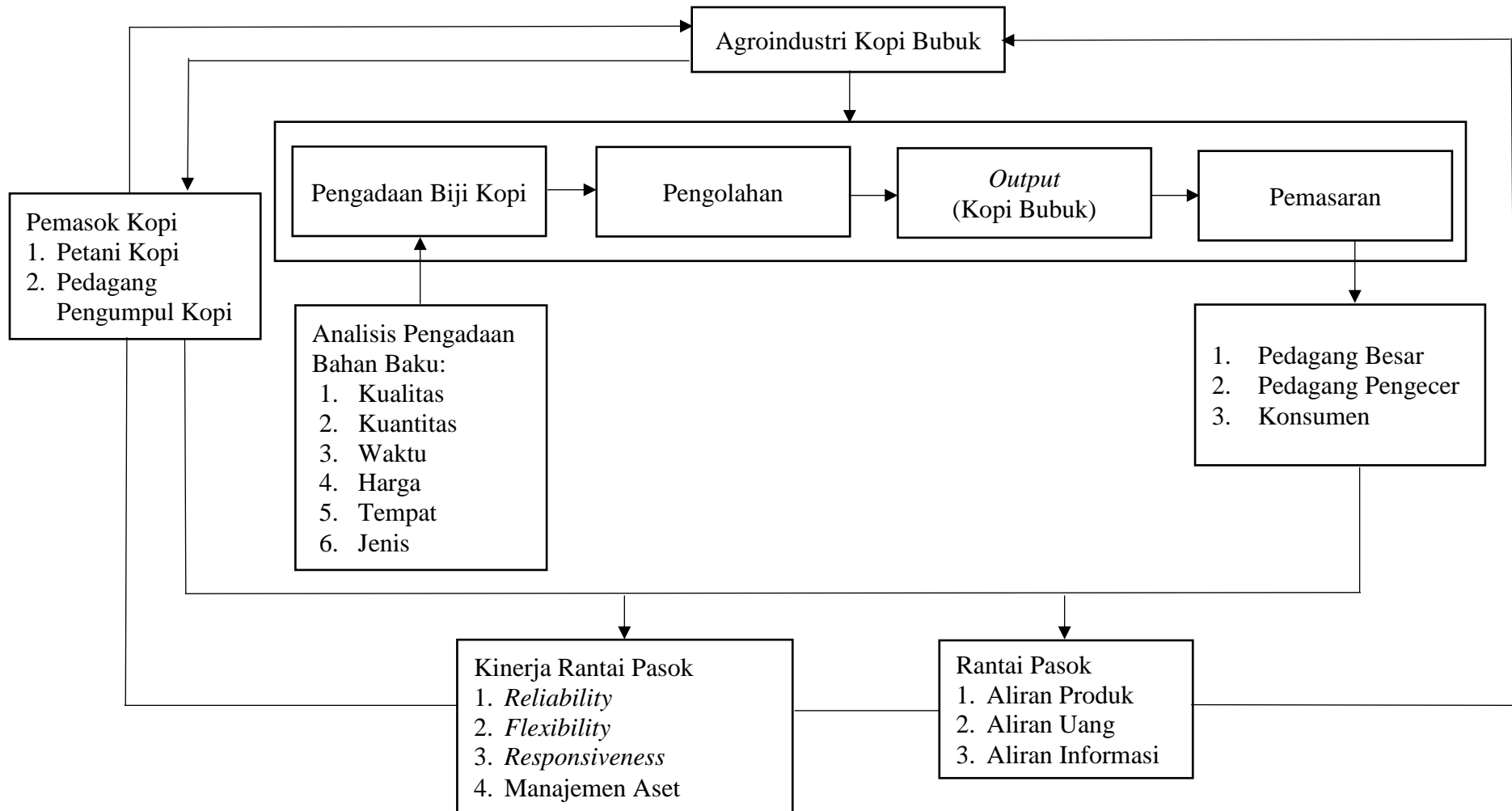
C. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan salah satu subsistem agribisnis yang mengolah produksi bahan pertanian primer sehingga terjadinya perubahan bentuk dan akhirnya dapat dikonsumsi oleh konsumen. Agroindustri memiliki beberapa ciri, diantaranya yaitu dapat meningkatkan nilai tambah, menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan, digunakan dan dikonsumsi, meningkatkan daya saing, serta menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Dewasa ini banyak agroindustri kopi bubuk yang bermunculan dikarenakan meningkatnya permintaan kopi di masyarakat. Agroindustri kopi bubuk mengolah bahan baku pertanian berupa biji kopi menjadi kopi bubuk.

Agroindustri kopi bubuk dalam kegiatannya memerlukan persediaan berupa biji kopi sebagai bahan baku utama untuk melakukan proses produksi dan jumlah ketersediaan bahan baku tersebut harus tercukupi agar tidak menghambat proses produksi, oleh karena itu setiap agroindustri harus mempertimbangkan secara matang terkait pengadaan bahan baku yang dibutuhkan untuk menjaga kontinuitas proses produksi. Harga bahan baku berfluktuasi dan jumlah bahan baku pada agroindustri kopi bubuk dapat berkurang pada saat tidak musim panen, sehingga diperlukannya analisis pengadaan bahan baku dengan memperhatikan kuantitas, kualitas, waktu, harga, tempat, dan jenis pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung guna memperlancar proses produksi yang dilakukan.

Agroindustri kopi bubuk dalam melakukan proses produksi hingga memasarkan produknya ke konsumen melibatkan beberapa pihak, seperti petani kopi, pedagang pengumpul kopi, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Hubungan dari petani hingga konsumen akan membentuk rantai, rantai ini disebut rantai pasok yang terdiri atas aliran produk, aliran informasi, dan aliran uang. Kemudian seluruh pihak yang terlibat dalam rantai pasok dapat dilihat kinerjanya melalui kinerja rantai pasok. Pengukuran kinerja

rantai pasok diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk dan menjaga kontinuitas bahan baku berupa biji kopi untuk keberlangsungan agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Pengukuran kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk menggunakan model SCOR (*Supply Chain Operations Reference*) yang terdiri atas beberapa atribut seperti *reliability*, *flexibility*, *responsiveness*, dan manajemen aset. Setelah mendapatkan nilai dari masing-masing indikator, kemudian dibandingkan dengan nilai *SuperiorSCOR* card untuk melihat apakah kinerja rantai pasok termasuk kategori *parity*, *advantage*, atau *superior*. Diagram alir analisis kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir analisis kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Metode sensus artinya semua populasi agroindustri kopi bubuk yang melakukan kegiatan produksi dijadikan subjek dalam penelitian. Menurut Arikunto (2012), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yang menjadi subjek penelitian berjumlah sebanyak lima agroindustri.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Agroindustri kopi bubuk adalah usaha pengolahan suatu produk pertanian yang berasal dari bahan baku biji kopi dan menghasilkan produk akhir berupa kopi bubuk.

Kopi bubuk adalah hasil olahan dari biji kopi berupa kopi bubuk yang telah mengalami proses penyangraian dan penggilingan.

Pengadaan bahan baku adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan biji kopi sebagai bahan baku utama agroindustri kopi bubuk, pengadaan bahan baku dilakukan untuk mengetahui ketidaksesuaian antara ketetapan dan kenyataan yang terjadi pada agroindustri dalam penyediaan biji kopi.

Harga bahan baku adalah harga biji kopi per kilogram yang dibayarkan oleh agroindustri kopi bubuk (Rp/kg).

Enam indikator dalam pengadaan bahan baku adalah kegiatan pengadaan bahan baku perlu memperhatikan kuantitas, kualitas, harga, waktu, tempat, dan jenis. Hal ini diterapkan dalam kegiatan pengadaan bahan baku dengan tujuan memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan proses produksi kopi bubuk.

Kuantitas adalah jumlah bahan biji kopi yang dibutuhkan untuk pengolahan kopi bubuk sesuai dengan kebutuhan agroindustri sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar (Kg).

Kualitas adalah kualitas biji kopi yang digunakan untuk membuat kopi bubuk merupakan biji kopi dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan permintaan agroindustri.

Harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli biji kopi baku tidak melebihi harga biji kopi di pasaran (Rp).

Waktu adalah waktu dalam kegiatan pengadaan bahan baku, saat jumlah biji kopi menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi.

Tempat adalah tempat penjualan bahan baku (biji kopi) sesuai dengan permintaan agroindustri.

Jenis adalah biji kopi yang digunakan dalam proses pembuatan kopi bubuk merupakan jenis biji kopi yang sesuai dengan permintaan agroindustri (kopi arabika atau kopi robusta).

Rantai pasok adalah suatu sistem organisasi, teknologi, informasi, kegiatan, dan sumber daya yang terlibat dalam pemindahan bahan baku dari pemasok hingga menjadi kopi bubuk dan disalurkan kepada konsumen akhir.

Sistem rantai pasok adalah elemen-elemen yang terintegrasi dalam proses pengadaan hingga penyampaian produk akhir berupa kopi bubuk ke konsumen.

Aliran produk adalah gambaran aliran produk yang melewati beberapa mata rantai yang pada akhirnya akan diterima oleh konsumen akhir kopi bubuk.

Aliran uang adalah gambaran aliran uang yang terjadi di antara pembeli dan penjual dalam rantai pasok agroindustri kopi bubuk.

Aliran informasi adalah proses komunikasi antar mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok agroindustri kopi bubuk.

Manajemen rantai pasok kopi bubuk adalah mekanisme yang menghubungkan semua pihak yang bersangkutan dalam kegiatan agroindustri dan yang terlibat dalam mengkonversikan bahan mentah menjadi barang jadi.

Pemasok adalah pihak yang menyediakan biji kopi yang digunakan dalam proses produksi. Pemasok pada agroindustri kopi bubuk yaitu petani kopi dan pedagang pengumpul.

Pedagang pengecer adalah pembeli barang dari agroindustri kopi bubuk dan disalurkan kepada konsumen untuk dikonsumsi, bukan untuk dijual kembali.

Konsumen akhir adalah pengguna akhir dari suatu produk. Konsumen dapat membeli kopi bubuk dari agroindustri atau melalui pedagang pengecer.

Kinerja rantai pasok adalah sebuah kinerja tentang aktifitas yang berhubungan dengan aliran produk, uang, dan informasi dari pemasok sampai dengan konsumen akhir kopi bubuk.

Kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen (%).

Kesesuaian standar adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen (%).

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu (%).

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan tanpa ada biaya penalti (Hari).

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan (Hari).

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok (Hari).

Cash to cash cycle time adalah waktu antara suatu pelaku rantai pasok membayar biji kopi ke pelaku sebelumnya dan menerima pembayaran dari pelaku rantai pasok setelahnya (Hari).

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan (Hari).

Parity adalah kategori perolehan nilai terendah pada target efektivitas kinerja rantai pasok.

Advantage adalah kategori perolehan nilai menengah pada target efektivitas kinerja rantai pasok.

Superior adalah kategori perolehan nilai tertinggi pada target efektivitas kinerja rantai pasok.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan dengan jumlah produksi kopi tertinggi di Kota Bandar Lampung, memiliki jumlah agroindustri kopi bubuk terbanyak kedua di Kota Bandar Lampung, dan setiap agroindustri masih aktif melakukan produksi. Terdapat sebanyak lima agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling, yaitu Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee, Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung, Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri, dan Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak lima orang dengan pertimbangan bahwa pemilik agroindustri lebih mengetahui keadaan masing-masing agroindustri. Selain pemilik agroindustri, responden penelitian ini juga adalah pelaku rantai pasok kopi bubuk dengan jumlah keseluruhan responden yaitu sebanyak 36 orang yang meliputi 7 petani kopi,

1 pedagang pengumpul kopi, 5 pemilik agroindustri, 1 pedagang besar kopi bubuk, 10 pedagang pengecer kopi bubuk, dan 12 konsumen kopi bubuk.

Metode penentuan responden rantai pasok dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Metode ini merupakan metode pengambilan sampel dengan cara berantai, yaitu dengan menemukan satu sampel untuk kemudian dari sampel tersebut dicari keterangan mengenai keberadaan sampel lain dengan cara mengikuti aliran barang. Menurut Sugiyono (2010), *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang jumlahnya kecil, kemudian sampel tersebut diminta untuk memilih temannya dan dijadikan sampel lainnya.

Pengumpulan data penelitian dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Februari 2022.

D. Jenis dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan pihak agroindustri kopi bubuk, petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen serta pengamatan dan pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, dan lain-lain.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua yaitu tentang pengadaan bahan baku dan rantai pasok agroindustri kopi bubuk, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga mengenai kinerja rantai pasok.

1. Analisis Pengadaan Bahan Baku

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai pengadaan bahan baku agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling. Analisis ini membandingkan antara ketetapan dan kenyataan yang terjadi pada agroindustri kopi bubuk terkait beberapa indikator, seperti kuantitas, kualitas, harga, waktu, tempat, dan jenis bahan baku. Setelah itu, dapat diketahui besarnya persentase ketetapan yang sesuai dengan kenyataan pada agroindustri terhadap setiap indikator dengan membandingkan antara agroindustri yang pengadaan bahan bakunya sudah sesuai dengan jumlah keseluruhan agroindustri. Analisis ini juga memberikan solusi atas ketidaksesuaian ketetapan tersebut.

2. Analisis Rantai Pasok

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Rantai pasok merupakan sebuah sistem yang menghubungkan antara pemasok bahan baku, agroindustri, pedagang, dan konsumen. Analisis kondisi rantai pasok agroindustri kopi bubuk dilakukan dengan pendekatan aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi. Aliran produk meliputi berbagai mata rantai yang terlibat dalam rantai pasok agroindustri kopi bubuk, aliran uang berupa proses pembayaran yang terjadi antara pembeli dan penjual dalam rantai pasok agroindustri kopi bubuk, dan aliran informasi berupa jumlah produk di masing-masing mata rantai dan status pengiriman.

3. Analisis Kinerja Rantai Pasok

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menganalisis kinerja rantai pasok agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling. Analisis kinerja rantai pasok

agroindustri kopi bubuk diukur menggunakan metode SCOR (*Supply Chain Operation References*) yang terdiri atas *reliability*, *flexibility*, *responsiveness*, dan manajemen aset.

a. *Reliability* (Keandalan)

1) Kinerja pengiriman

Kinerja pengiriman adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sampai di lokasi tujuan dengan tepat waktu sesuai keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008). Secara sistematis, kinerja pengiriman dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Kinerja pengiriman} = \frac{\text{Total produk dikirim tepat waktu}}{\text{Total pengiriman produk}} \times 100\%$$

2) Kesesuaian standar

Kesesuaian dengan standar adalah persentase jumlah pengiriman produk yang sesuai dengan standar keinginan konsumen, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008). Secara sistematis, kesesuaian standar dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Kesesuaian standar} = \frac{\text{Total pengiriman sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

3) Pemenuhan pesanan

Pemenuhan pesanan adalah persentase jumlah pengiriman produk sesuai dengan permintaan dan dipenuhi tanpa menunggu, dinyatakan dalam satuan persen (SCC, 2008). Secara sistematis, pemenuhan pesanan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Pemenuhan pesanan} = \frac{\text{Permintaan yang dipenuhi tanpa menunggu}}{\text{Total permintaan konsumen}} \times 100\%$$

b. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Fleksibilitas adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon ketika ada perubahan pesanan baik penambahan maupun pengurangan jumlah tanpa ada biaya penalti (SCC, 2008). Secara sistematis, pemenuhan pesanan dapat dituliskan sebagai berikut :

Flexibility = Siklus mencari barang + siklus mengemas barang + siklus mengirim barang

c. *Responsiveness* (Kemampuan reaksi)

1) *Lead Time* Pemenuhan Pesanan

Lead time pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang diperlukan untuk memenuhi pesanan dari pelanggan dan dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008).

2) Siklus Pemenuhan Pesanan

Siklus pemenuhan pesanan adalah cepat lambatnya waktu yang dibutuhkan untuk satu kali order ke pemasok, dinyatakan dalam satuan hari (SCC, 2008). Secara sistematis, pemenuhan pesanan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Siklus pemenuhan pesanan} = \text{Waktu untuk perencanaan} + \text{waktu untuk sortasi} + \text{waktu pengemasan} + \text{waktu pengiriman}$$

d. Manajemen Aset

1) *Cash to Cash Cycle Time*

Cash to cash cycle time adalah perputaran uang agroindustri mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai dengan pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen, yang secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Cash to cash cycle time} = \text{Persediaan harian} + \text{waktu yang dibutuhkan konsumen membayar ke agroindustri} - \text{waktu yang dibutuhkan agroindustri membayar barang yang diterima ke pemasok}$$

2) Persediaan harian

Persediaan harian adalah waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan (SCC, 2008). Secara sistematis persediaan harian dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Persediaan harian} = \frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$$

Setelah dilakukan pengukuran terhadap setiap indikator, hasil yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan nilai *SuperiorSCOR card*, sebagai nilai *benchmark*-nya (Bolstorff dan Rosenbaum, 2011). *Benchmark* merupakan nilai acuan yang digunakan sebagai tolak ukur capaian kinerja untuk mengetahui kategori kinerja rantai pasok. Nilai *benchmark* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi dari ketetapan *Supply Chain Council* dan pengukuran rantai pasok pada usaha yang berada dalam konteks lingkungan yang kompetitif (Harrison dan Hoek, 2008 dalam Apriyani, 2018). Kualifikasi nilai kinerja di setiap atribut terdiri dari tiga level yaitu, *parity*, *advantage*, dan *superior*. *Parity*, *advantage*, dan *superior* secara berturut-turut merupakan klasifikasi perolehan nilai terendah, menengah, dan tertinggi pada target efektivitas kinerja rantai pasok (Kinding, 2019). Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok

Indikator	Benchmark		
	Parity	Advantage	Superior
Lead Time Pemenuhan Pesanan (hari)	7,00-6,00	5,00-4,00	≤ 3,00
Siklus Pemenuhan Pesanan (hari)	8,00-7,00	6,00-5,00	≤ 4,00
Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)	42,00-27,00	26,00-11,00	≤ 10,00
Cash to Cash Cycle Time (hari)	45,00-34,00	33,00-21,00	≤ 20,00
Persediaan Harian (hari)	27,00-14,00	13,00-0,00	= 0,00
Kinerja Pengiriman (%)	85,00-89,00	90,00-94,00	≥ 95,00
Pemenuhan Pesanan (%)	94,00-95,00	96,00-97,00	≥ 98,00
Kesesuaian dengan Standar (%)	80,00-84,00	85,00-89,00	≥ 90,00

Sumber : Francis (2008), Harrison dan Hoek (2008), Bolstorff dan Rosenbaum (2011)

Sumber acuan utama terkait nilai *benchmark* rantai pasok khusus pada komoditas pertanian hingga saat ini belum ada. Nilai kinerja SCOR awalnya berasal dari aplikasi pengukuran kinerja pada komoditas non pertanian, sehingga perlu adanya penyesuaian tertentu atas perbedaan komoditas yang diukur. Nilai hasil pengukuran kinerja komoditas pertanian mungkin saja lebih rendah dibanding dengan komoditas non pertanian karena produk pertanian memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dari produk non pertanian (Apriyani, 2018).

Nilai *benchmark* dalam penelitian ini diambil dari kombinasi sumber acuan tentang cara pengukuran kinerja rantai pasok pada komoditas makanan dan usaha bersaing yang berorientasi pada nilai tertinggi yaitu *superior*.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

1. Letak Geografis

Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung, oleh karena itu kota ini menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, dan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan daerah, terutama pada sektor perdagangan, industri, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2021).

Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 197,22 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara geografis, kota yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera ini terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' Bujur Timur. Secara administratif, batas-batas wilayah Kota Bandar Lampung adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

Peta Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Kota Bandar Lampung
Sumber : Wikipedia, 2021

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut sehingga menghasilkan topografi yang beragam, meliputi daerah pantai, perbukitan, dataran tinggi, dan teluk. Daerah pantai terletak di Teluk Betung Selatan dan Panjang. Daerah perbukitan terletak di Teluk Betung Utara. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan. Selain itu, terdapat juga Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil di bagian Selatan.

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.166.066 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 5.913 jiwa/km². Jumlah dan kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung berdasarkan kecamatan

No	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (per km ²)
1	Teluk Betung Barat	41.096	3.729
2	Teluk Betung Timur	53.874	3.633
3	Teluk Betung Selatan	42.870	11.311
4	Bumi Waras	63.166	16.844
5	Panjang	80.811	5.131
6	Tanjung Karang Timur	43.076	21.220
7	Kedamaian	57.905	7.053
8	Teluk Betung Utara	53.552	12.368
9	Tanjung Karang Pusat	55.925	13.809
10	Enggal	28.649	8.209
11	Tanjung Karang Barat	65.554	4.373
12	Kemiling	88.574	3.654
13	Langkapura	43.569	7.119
14	Kedaton	57.336	11.970
15	Rajabasa	57.589	4.256
16	Tanjung Senang	62.168	5.848
17	Labuhan Ratu	52.393	6.574
18	Sukarame	67.725	4.592
19	Sukabumi	75.870	3.215
20	Way Halim	74.364	13.900
Bandar Lampung		1.166.066	5.913

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kemiling yaitu sebanyak 88.574 jiwa, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu Kecamatan Enggal dengan jumlah penduduk sebanyak 28.649 jiwa. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan kepadatan penduduk sebesar 21.220 jiwa /km², sedangkan Kecamatan Sukabumi merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 3.215 jiwa/km².

Rasio jenis kelamin penduduk di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar 103,9 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Penduduk di kota ini sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif, yaitu pada usia 15-65 tahun. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung yang berada di

usia produktif yaitu sebesar 70,07% atau sebanyak 817.079 orang yang terdiri dari 418.078 orang penduduk laki-laki dan 399.001 orang penduduk perempuan.

B. Gambaran Umum Kecamatan Kemiling

1. Letak Geografis

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Kemiling memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Langkapura dan Kecamatan Tanjung Karang Barat
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Peta Kecamatan Kemiling dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta Kecamatan Kemiling
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Kecamatan Kemiling memiliki luas wilayah sebesar 25,05 km². Secara topografi, kecamatan ini memiliki wilayah yang bergunung di bagian sebelah barat dan sebagian merupakan wilayah berbukit atau bergelombang di sebagian besar wilayahnya. Kecamatan Kemiling termasuk wilayah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.000 s/d 3000 mm setiap tahun. Struktur tanah di kecamatan ini berwarna merah kehitaman yang sangat cocok untuk pengembangan pertanian terutama jenis palawija dan sayur-sayuran.

2. Administrasi Pemerintahan

Kecamatan Kemiling adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung, Kecamatan Kemiling merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan induk, yaitu Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Kemiling dibagi menjadi sembilan kelurahan, yaitu :

- a. Kelurahan Sumber Rejo
- b. Kelurahan Sumber Rejo Sejahtera
- c. Kelurahan Kemiling Permai
- d. Kelurahan Kemiling Raya
- e. Kelurahan Beringin Raya
- f. Kelurahan Beringin Jaya
- g. Kelurahan Pinang Jaya
- h. Kelurahan Sumber Agung
- i. Kelurahan Kedaung

Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Kemiling berada di Kelurahan Beringin Jaya (Badan Pusat Statistik, 2021).

3. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Kemiling pada tahun 2020 tercatat sebanyak 88.574 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 3.536 jiwa/km². Jumlah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kemiling dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kemiling

No	Kelurahan	Penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (per km ²)
1	Sumber Agung	5.237	1.052
2	Kedaung	3.641	631
3	Pinang Jaya	8.695	4.459
4	Beringin Raya	16.090	8.468
5	Sumber Rejo	13.425	5.967
6	Kemiling Permai	15.913	20.143
7	Sumberrejo Sejahtera	10.206	4.536
8	Beringin Jaya	8.195	3.291
9	Kemiling Raya	7.172	2.686
Kecamatan Kemiling		88.574	3.536

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Beringin Raya yaitu sebanyak 16.090 jiwa, sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk terendah yaitu Kedaung dengan jumlah penduduk sebanyak 3.641 jiwa. Kelurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Kemiling Permai sebesar 20.143 jiwa/km², sedangkan Kelurahan Kedaung merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 631 jiwa/km².

Rasio jenis kelamin penduduk di Kecamatan Kemiling yaitu sebesar 103,6 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Penduduk di kecamatan ini sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif, yaitu pada usia 15-65 tahun. Pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung yang berada di usia produktif yaitu sebesar 69,18% atau sebanyak 61.279 orang yang terdiri dari 31.215 penduduk laki-laki dan 30.064 penduduk perempuan.

C. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi

Agroindustri kopi bubuk Masichang Rumah Kopi didirikan pada tahun 2016. Pendiri usaha kopi bubuk ini adalah Bapak Fahrizal, salah satu Pegawai Negeri Sipil (PNS) di KPP Pratama Bandar Lampung yang berusia 39 tahun. Agroindustri ini berawal dari kegemaran sang pemilik dalam mengkonsumsi kopi dan tertarik untuk membuat kopi bubuk sendiri. Pada saat teman kantornya berkunjung ke rumah, beliau menyuguhkan kopi buatannya dan tidak disangka banyak permintaan terhadap kopi yang beliau buat. Berawal dari hal tersebut, akhirnya terbentuklah Masichang Rumah Kopi.

Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi terletak di Perumahan Gunung Terang 2 Blok E No. 21, Kelurahan Sumberejo, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Usaha ini adalah kegiatan sampingan yang dilakukan oleh Bapak Fahrizal dan dibantu oleh istrinya. Modal awal Bapak Fahrizal dalam membangun usaha ini yaitu sebesar Rp8.000.000, yang digunakan untuk membeli berbagai alat dan mesin produksi dalam memproduksi kopi bubuk. Jenis kopi yang digunakan oleh Masichang Rumah Kopi adalah kopi robusta. Agroindustri ini memproduksi kopi bubuk sebanyak 25 kg/bulan. Kegiatan produksi dilakukan di hari Sabtu dan Minggu serta sistem pemesanan kopi bubuk dilakukan dengan *pre-order* mengingat sang pemilik merupakan seorang pegawai negeri sipil. Dalam satu kali produksi, agroindustri ini hanya menggunakan 2-5 kg biji kopi.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Agroindustri Kopi Bubuk Masichang Rumah Kopi dalam menjalankan usahanya masih sederhana. Alat dan mesin yang digunakan juga masih sederhana. Peralatan yang digunakan yaitu antara lain, satu unit mesin *roasting* dengan kapasitas 2.5 kg untuk menyangrai biji kopi, satu unit *grinder* dengan kapasitas 25 kg untuk menggiling biji kopi, lima *food container* untuk menyimpan biji kopi, satu unit *blower* untuk membantu proses pendinginan kopi, tiga tampah bambu untuk menyortir dan mendinginkan biji kopi, satu timbangan, serta satu hand *sealer* yang digunakan dalam proses pengemasan kopi bubuk.

D. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia

Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia berdiri pada tahun 2016. Pendiri agroindustri ini yaitu Bapak Iskandarsyah yang berusia 39 tahun. Bapak Iskandarsyah merupakan lulusan S1 Teknik Mesin Universitas Lampung. Sebelum mendirikan Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia, Bapak Iskandarsyah bekerja di salah satu perusahaan otomotif, namun tidak bertahan lama dikarenakan beliau merasa tidak nyaman bekerja di perusahaan tersebut. Tidak lama setelah berhenti dari perusahaan otomotif, beliau mencoba untuk membuka usaha. Setelah berdiskusi dengan orang-orang terdekatnya, beliau memutuskan untuk mendirikan agroindustri kopi bubuk.

Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia terletak di Jalan Gandaria Blok E8 No. 23, Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Hingga saat ini, Anjosia telah memiliki empat orang tenaga kerja yang merupakan masyarakat sekitar rumah produksi Anjosia. Modal awal Bapak Iskandarsyah dalam membangun usahanya yaitu sekitar Rp50.000.000, modal ini digunakan untuk membeli berbagai alat dan mesin produksi yang digunakan untuk memproduksi kopi bubuk. Agroindustri kopi bubuk Anjosia memproduksi empat varian kopi bubuk dengan kualitas yang berbeda-beda. Agroindustri ini memproduksi kopi bubuk sebanyak 200 kg/bulan. Kegiatan produksi dilakukan setiap tiga sampai empat hari dalam seminggu, melihat ketersediaan stok kopi bubuk yang dimiliki. Agroindustri ini dapat menggunakan 45 kg biji kopi dalam satu kali produksi.

Peralatan yang digunakan Agroindustri Kopi Bubuk Anjosia dalam melakukan produksi kopi bubuk yaitu, dua unit mesin *roasting* dengan kapasitas masing-masing 20 kg dan 3 kg untuk menyangrai biji kopi, satu unit *grinder* untuk menggiling dan menghaluskan kopi, sepuluh tampah dan bakul. Selain itu, agroindustri ini juga memiliki sebanyak lima belas *food container*, dua unit *hand sealer*, satu *palette* untuk meletakkan biji kopi, dua ayakan untuk menyortir, satu rak pendingin, dan dua timbangan.

E. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri

Bapak Supriyadi merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) yang bekerja di salah satu agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2003. Tidak hanya bekerja di agroindustri tersebut, beliau juga mencoba untuk menjual kopi bubuk di tempat lainnya untuk menambah penghasilan. Pada tahun 2016, akhirnya Bapak Supriyadi yang saat itu berusia 43 tahun mampu mendirikan rumah produksi kopi bubuknya sendiri yang diberi nama “Kopi Bubuk Cap Jempol Supri”.

Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri berlokasi di Jalan Mata Air No. 18, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Agroindustri ini memiliki tiga orang tenaga kerja. Modal awal Bapak Supriyadi dalam membangun usaha ini yaitu sebesar Rp25.000.000, yang digunakan untuk membeli berbagai alat dan mesin produksi dalam memproduksi kopi bubuk. Jenis kopi yang diproduksi oleh Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri adalah kopi robusta. Produksi kopi bubuk agroindustri ini dapat mencapai sebesar 800 kg/bulan. Kegiatan produksi dilakukan setiap lima sampai tujuh kali seminggu dengan menggunakan sebanyak 30 sampai 50 Kg biji kopi dalam satu kali produksi. Biji kopi yang digunakan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri dibeli dari pedagang pengumpul.

Peralatan yang digunakan Agroindustri Kopi Bubuk Cap Jempol Supri dalam melakukan produksi kopi bubuk yaitu, dua unit mesin *roasting* dengan kapasitas masing-masing 50 Kg untuk menyangrai biji kopi, 20 tampah dan bakul, lima belas *food container*, tiga *hand sealer*, satu *palette* untuk meletakkan biji kopi, dua ayakan untuk menyortir, dan dua timbangan. Agroindustri ini tidak memiliki *grinder*, melainkan menggunakan jasa pemilik *grinder* lain untuk menggiling dan menghaluskan biji kopi dengan biaya sebesar Rp2.000/Kg biji kopi.

F. Gambaran Umum Agroindustri Rido Coffee

Agroindustri kopi bubuk Rido Coffee didirikan pada tahun 2018. Pendiri usaha kopi bubuk ini adalah Bapak Herlido, sarjana pendidikan yang saat ini berusia 30 tahun. Awalnya Bapak Herlido bekerja sebagai guru, namun setelah menyaksikan salah satu acara TV terkait peluang usaha, beliau terinspirasi untuk menciptakan suatu produk yang dapat menghasilkan nilai tambah. Provinsi Lampung yang terkenal akan kopi dan lada menarik perhatian beliau untuk membuat produk dari dua bahan tersebut. Akhirnya, beliau menciptakan kopi herbal yang merupakan campuran dari kedua bahan tersebut. Tidak hanya lada, beliau juga menggunakan pinang dan jahe sebagai campuran dari produk kopi bubuknya.

Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee terletak di Jalan Merpati 2, Gang Praga Utama, Kelurahan Pinang Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Usaha ini dilakukan oleh Bapak Herlido seorang diri dan terkadang dibantu oleh ibunya. Modal awal yang digunakan dalam mendirikan usaha ini yaitu sebesar Rp2.000.000. Jenis kopi yang digunakan oleh Rido Coffee adalah kopi robusta. Agroindustri ini memproduksi kopi bubuk sebanyak 50 kg/bulan. Siklus kegiatan produksi ditentukan berdasarkan stok kopi bubuk dan permintaan konsumen. Dalam satu kali produksi, agroindustri ini menggunakan 10 kg biji kopi.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Agroindustri Kopi Bubuk Rido Coffee dalam menjalankan usahanya masih sederhana. Alat dan mesin yang digunakan juga masih sederhana. Peralatan yang digunakan yaitu antara lain, satu unit mesin *roasting* dengan kapasitas 3 kg untuk menyangrai biji kopi, satu unit *grinder* dengan kapasitas 50 kg untuk menggiling biji kopi, delapan toples dan *food container* untuk menyimpan biji kopi, tiga tampah bambu untuk menyortir dan mendinginkan biji kopi, satu timbangan, satu kompor, satu wajan untuk mencampurkan biji kopi dengan jahe atau lada, dan satu *hand sealer* yang digunakan dalam proses pengemasan kopi bubuk.

G. Gambaran Umum Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung

Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung didirikan pada tahun 1999. Pemilik agroindustri ini yaitu Bapak Rasman. Pada saat itu terjadi panen raya, persediaan biji kopi jumlahnya sangat banyak, namun harganya rendah. Pak Rasman berinisiatif untuk menciptakan nilai tambah dari biji kopi berupa kopi bubuk dan berjalan sampai saat ini. Sekarang, usaha ini dijalankan oleh anak dari Bapak Rasman, yaitu Bapak Ubay. Bapak Ubay menempuh pendidikan S1 di Universitas Lampung dan berusia 27 tahun.

Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung terletak di Jalan Wan Abdurrahman Gg Kelinci No. 63, Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Hingga saat ini, Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung telah memiliki tujuh orang tenaga kerja yang membantu dalam proses produksi kopi bubuk. Modal awal Bapak Rasman dalam membangun usahanya yaitu sekitar Rp500.000. Agroindustri ini menggunakan biji kopi jenis robusta dalam kegiatan produksinya. Produksi agroindustri mengalami penurunan akibat adanya pandemi, saat ini Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung memproduksi kopi bubuk sebanyak 200 kg/bulan. Kegiatan produksi dilakukan satu kali dalam seminggu, melihat ketersediaan stok kopi bubuk yang dimiliki. Agroindustri ini dapat menggunakan 50 kg biji kopi dalam satu kali produksi. Biji kopi didapatkan langsung dari petani di sekitaran Gunung Betung.

Peralatan yang digunakan Agroindustri Kopi Bubuk Gunung Betung dalam melakukan produksi kopi bubuk yaitu, satu unit mesin *roasting* dengan kapasitas 3 kg untuk menyangrai biji kopi, satu unit *grinder* untuk menggiling dan menghaluskan kopi dengan kapasitas 50 kg, enam tampah dan bakul. Selain itu, agroindustri ini juga memiliki sebanyak empat baskom dan ember, dua ayakan untuk menyaring biji kopi, tiga timbangan, dan satu *hand sealer*.

Nama, volume produksi, dan alamat agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Nama, volume produksi, alamat, tenaga kerja, dan modal agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling

No.	Nama Agroindustri	Vol.Produksi (kg/bulan)	Alamat	Tenaga Kerja (orang)	Modal (Rp)
1	Rido Coffee	50	Pinang Jaya	1	2.000.000
2	Masichang Rumah Kopi	25	Sumberejo	1	8.000.000
3	Anjosia	200	Beringin Raya	4	50.000.000
4	Gunung Betung	200	Sumber Agung	7	500.000
5	Cap Jempol Supri	800	Pinang Jaya	3	25.000.000

Sumber : Data diolah, 2022

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengadaan bahan baku pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling terkait indikator kuantitas dan indikator harga sebesar 60% sudah sesuai dengan ketentuan agroindustri, indikator waktu sebesar 80% sesuai dengan ketentuan agroindustri, dan indikator kualitas serta jenis biji kopi sebesar 100% sesuai dengan ketentuan agroindustri.
2. Secara keseluruhan, aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang terjadi pada rantai pasok agroindustri kopi bubuk sudah berjalan dengan baik.
3. Beberapa indikator kinerja rantai pasok petani berada di bawah nilai *parity*, sedangkan kinerja rantai pasok pedagang pengumpul dan agroindustri seluruhnya berada pada kriteria *superior* dan *advantage*.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling diharapkan dapat meningkatkan kinerja rantai pasok, terutama pada indikator pemenuhan pesanan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan persentase pemenuhan pesanan yaitu menyediakan stok agar konsumen tidak perlu menunggu terlalu lama dalam pemesanan kopi bubuk.

2. Bagi Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung diharapkan dapat selalu membina dan mendukung perkembangan agroindustri kopi bubuk, serta dapat memberikan bantuan berupa mesin yang lebih mutakhir untuk memperlancar proses produksi kopi bubuk.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai manajemen risiko rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ajusa, Z.N., Z. Abidin dan E. Kasymir. 2020. Analisis rantai pasok agroindustri tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 8 (4) : 633-640.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4708/3322>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 10.00 WIB.
- Anshori, M. 2014. Analisis keragaman morfologi koleksi tanaman kopi arabika dan robusta balai penelitian tanaman industri dan penyegar Sukabumi *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anwar, S. N. 2011. Manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) konsep dan hakikat. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*. Vol 1 (2) : 1-7.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti2/article/view/1315>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 08.00 WIB.
- Aprilia, N. M. I. Affandi dan E. Kasymir. 2021. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kelanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 9 (1) : 177-182.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4983>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 11.00 WIB.
- Apriyani, D. 2018. Kinerja rantai pasok sayuran organik di PT Simply Fresh Organic (SFO) Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arif, M. 2018. *Supply Chain Management*. Deepublish. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2012. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Assauri. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi 2008*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

- Aulia, A. 2017. Identifikasi dan karakterisasi morfologi kopi arabika (*Coffea arabica* L.) di Kabupaten Solok. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang. Badan Pusat Statistik. 2021. *Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton), 2018-2020*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kependudukan*. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html#subjekViewTab1>. Diakses pada 20 Juli 2022 pukul 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. 2021. *Banyaknya usaha industri di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- _____. 2021. *Distribusi PDRB Kota Bandar Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2018-2020*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- _____. 2021. *Kecamatan Kemiling dalam angka 2021*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- _____. 2021. *Kota Bandar Lampung dalam angka 2021*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- _____. 2021. *Produksi kopi berdasarkan kecamatan di Kota Bandar Lampung tahun 2018-2020*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Bintang, C.M., Paulus, K., dan Jacky, S.B.S. 2022. Identifikasi desain jaringan rantai pasok ikan cakalang di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal EMBA* Vol. 10 (1) : 638-648. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/38274>. Diakses pada 06 Juni 2022 pukul 13.00.
- Bolstorff, P. dan Rosenbaum, R. 2011. *Supply Chain Excellence A Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model*. Prentice Hall. New York.
- Chandrasekaran, N dan G. Raghuram. 2014. *Agribusiness Supply Chain Management*. Taylor and Francis Group. CRC Press. USA.
- Danarti dan S.Najiyati. 2012. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung. 2021. *Sebaran agroindustri kopi bubuk di Kota Bandar Lampung*. Dinas Perindustrian. Bandar Lampung.

- Direktorat Jenderal Industri Agro. 2011. *Pohon Agroindustri Kopi*.
<http://agro.kemenperin.go.id/>. Diakses pada 07 Desember 2021 pukul 15:05 WIB.
- Francis, J. 2008. *Benchmarking : Get the gain without the pain*. Supply Chain Management Review. www.scmr.com. Diakses pada 27 Mei 2022 pukul 13.45 WIB.
- Guritno, A. dan D. Harsasi. 2014. *Manajemen Rantai Pasokan, In: Pengantar Manajemen Rantai Pasok (SCM)*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Gunasekaran, A. dan Ngai, E. W. T. 2004. Information systems in supply chain integration and management. *European Journal of Operational Research* 269–295.
- Harrison, A.V., dan Hoek, R. 2008. *Logistics Management and Strategy: Competing through the Supply Chain*. Prentice Hall. England (US).
- Heizer, J. dan Render, B. 2015. *Manajemen Operasi : Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan edisi 11*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hertz, H. S. 2009. *The 2009-2010 Criteria for Performance Excellence*. Baldrige National Quality Program. USA.
- Indrajit, R dan R. Djokopranoto. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Grassindo. Jakarta.
- International Coffee Organization. 2020. *World Coffee Consumption for 2016-2020*. https://www.ico.org/trade_statistics.asp. Diakses pada 08 Desember 2021 pukul 06.00 WIB.
- Kementerian Pertanian RI. 2020. *Buku Outlook Komoditas Perkebunan Kopi*. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Kinding, D.P.N. 2019. Rantai pasok sayuran pada Pondok Pesantren Al-Ittiqaf Kabupaten Bandung. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lestari, S., Z. Abidin dan S. Sadar. 2016. Analisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah produk olahan kelompok wanita tani melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 4 (1) : 24-29. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1211>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 13.15 WIB.

- Masrukan., F. R. Perdana., K.S. Utami., dan S.L. Harjanta. 2019. Pengolahan kopi bubuk dan pemasaran berbasis digital marketing dalam meningkatkan daya saing hilirisasi kopi di kawasan Lereng Menoreh. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi*. Vol. 3 (1) : 1-9. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/adiwidya/article/view/3074/2652>. Diakses pada 11 April 2022 pukul 14.50 WIB.
- Mulyadi. 2011. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat. Jakarta.
- Noviantari, K., A. I. Hasyim dan N. Rosanti. 2015. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 (1):10-17. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1012/917> . Diakses pada 10 November 2021 pukul 15.30 WIB.
- Pasaribu. 2012. *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Pujawan, I.N. dan E.R. Mahendrawati. 2010. *Supply Chain Management*. Guna Widya. Surabaya.
- Putra, S.I.G. 2018. Analisis kinerja rantai pasok pada agroindustri kopi bubuk arabika UD “Matt Coffee” di Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. *Skripsi*. Universitas Jember. Jawa Timur.
- Putri, A.D., K. Murniati dan A. Nugraha. 2020. Analisis pola rantai pasok dan kinerja rantai pasok agroindustri kelanting di Kabupaten Pesawaran dan Kabupaten Pringsewu. *Journal of Food System and Agribusiness*. Vol.4 (1): 1 – 8. <https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/JFA/article/view/1563>. Diakses pada 11 November 2021 pukul 08.30 WIB.
- Rahayu, P. dan L. H. Kusumah. 2017. *Pengukuran kinerja aktifitas supply chain pada industri minuman jus dengan SCOR (studi kasus PT. Api)*. Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri. ITN Malang.
- Rukmana. 2014. *Untung Selangit Dari Agribisnis Kopi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Ruky. 2011. *Sistem Manajemen Kinerja*. Gramedia. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE bekerjasama dengan Sucofindo. Bogor.

_____. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis dalam Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.

_____. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor.

Saragih, S., T. Pujiyanto dan I. Ardiansah. 2021. Pengukuran kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan menggunakan metode SCOR. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol. 5 (2) : 520-532. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/835>. Diakses pada 11 November 2021 pukul 09.40 WIB.

Sari, R.Y., A. I. Hasyim dan S. Wijaya. 2018. Rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada agroindustri keripik panda alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 6 (3) : 257-262. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3022>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 11.55 WIB.

Shoffiyanti, P., M. Noer, R. Syahni dan Asrinaldi. 2019. Analisis kinerja rantai pasok agroindustri kakao di kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol. 29 (1) :27- 33. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/view/2624>. Diakses pada 10 November 2021 pukul 13.00 WIB.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Supply Chain Council (SCC). 2008. *Supply Chain Operations Reference Model SCOR version 9.0, Supply Chain Operations Management*. Washington DC.

Syahputra, A.N., T. Pujiyanto dan I. Ardiansah. 2020. Analisis dan pengukuran kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol. 4 (1) : 58-67. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/307>. Diakses pada 11 November 2021 pukul 07.55 WIB.

Wahyuni, N. 2021. Keragaan agroindustri kopi bubuk (Studi kasus pada Agroindustri Kopi Selangit di Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Agribis* Vol. 14 (1) : 1659-1668. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/agribis/article/view/1289>. Diakses pada 18 Juli 2022 pukul 10.00 WIB.

Wikipedia. 2021. Kota Bandar Lampung. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung. Diakses pada 25 Februari 2022 pukul 12.00 WIB.